

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERKORELASI TERHADAP
MOTIVASI PETANI PENGGUNA KREDIT PADA
KOPERASI BUAH KETAKASI DI
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh
Dewi Arimby Bambang
NIM 061510201096

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2010





**FAKTOR-FAKTOR YANG BERKORELASI TERHADAP
MOTIVASI PETANI PENGGUNA KREDIT PADA
KOPERASI BUAH KETAKASI DI
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sosial Ekonomi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pertanian

oleh

**Dewi Arimby Bambang
NIM. 061510201096**

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2010

SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERKORELASI TERHADAP
MOTIVASI PETANI PENGGUNA KREDIT PADA
KOPERASI BUAH KETAKASI DI
KABUPATEN JEMBER**

Oleh

**Dewi Arimby Bambang
NIM 061510201096**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Djoko Soejono, S.P., M.P.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Ir. Evita Soliha Hani, M.P.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul **Faktor-Faktor Yang Berkorelasi Terhadap Motivasi Petani Pengguna Kredit Pada Koperasi Buah Ketakasi Di Kabupaten Jember**, telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Jumat, 18 Juni 2010

tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Tim penguji:

Ketua,

Djoko Soejono, S.P., M.P.
NIP 197001151997021002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Ir. Evita Soliha Hani, M.P.
NIP 196309031990022001

Dr. Ir. Sugeng Raharto, M.S.
NIP 195202221980021001

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Ir. Bambang Hermiyanto, M.P.
NIP 196111101988021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Arimby B.

NIM : 061510201096

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “*Faktor-Faktor Yang Berkorelasi Terhadap Motivasi Petani Pengguna Kredit Pada Koperasi Buah Ketakasi Di Kabupaten Jember*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 7 Juni 2010

Yang menyatakan,

Dewi Arimby Bambang
NIM. 061510201096

RINGKASAN

Faktor-Faktor Yang Berkorelasi Terhadap Motivasi Petani Pengguna Kredit Pada Koperasi Buah Ketakasi Di Kabupaten Jember; Dewi Arimby Bambang, 061510201096; 2010: 102 halaman; Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Memajukan kesejahteraan rakyat Indonesia dapat diawali dengan pembangunan di wilayah pedesaan. Pemerintah menganjurkan pembentukan Koperasi Serba Usaha (KSU) atau Koperasi Unit Desa (KUD) dalam rangka meningkatkan produksi dan kegiatan ekonomi rakyat di daerah pedesaan. Koperasi Serba Usaha Buah Ketakasi merupakan salah satu koperasi petani kopi rakyat yang terdapat di Kabupaten Jember yang bertujuan untuk mendukung kegiatan usahatani kopi Desa Sidomulyo, melalui berbagai pelayanan yang disediakan khususnya melalui penyaluran kredit. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui: (1) efektivitas penggunaan kredit oleh petani, (2) mekanisme peminjaman dana (kredit) pada Koperasi Buah Ketakasi, (3) motivasi petani untuk menggunakan kredit pada Koperasi Buah Ketakasi, (4) faktor-faktor yang berkorelasi terhadap motivasi petani untuk menggunakan kredit pada Koperasi Buah Ketakasi.

Penentuan daerah penelitian dilakukan berdasarkan metode sengaja (*purposive method*) di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasional. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *judgment sampling (Purposive sampling)*. Metode analisis yang digunakan untuk mengukur efektivitas dan motivasi adalah skor dari indikator-indikator yang ditentukan, sedangkan pengukuran faktor-faktor yang berkorelasi terhadap motivasi menggunakan *Koefesien Korelasi Rank Spearman*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa : (1) Penggunaan kredit oleh petani pada Koperasi Buah Ketakasi tidak efektif, karena sebagian besar petani tidak menggunakan seluruh dana kredit yang diperoleh untuk kegiatan usahatani. Hal ini nampak kurang sesuai dengan keinginan koperasi untuk mendukung kegiatan usahatani kopi di Desa Sidomulyo, (2) mekanisme peminjaman dana (kredit)

adalah membawa persyaratan yang dibutuhkan yaitu KTP dan buku anggota (jika anggota), mengisi formulir peminjaman kemudian menyerahkan jaminan. Mekanisme pengembalian dana pinjaman dengan melakukan pengembalian setiap bulan dalam jangka waktu empat bulan. Setelah pembayaran lunas, koperasi akan mengembalikan jaminan yang ditahan, (3) motivasi petani dalam menggunakan kredit pada Koperasi Buah Ketakasi adalah sedang, (4) faktor-faktor yang berkorelasi terhadap motivasi petani dalam menggunakan kredit pada Koperasi Buah Ketakasi dengan taraf kepercayaan 95% adalah status keanggotaan, luas lahan kopi dan pendapatan kopi.

Kata kunci: Kredit, Efektivitas, Motivasi.

SUMMARY

Factors Which have Correlate To Motivation of Credit Consumer Farmer of Koperasi Buah Ketakasi In Jember Regency; Dewi Arimby Bambang, 061510201096; 2010: 102 pages; Agricultural Social Economics of Agricultural Faculty, University of Jember.

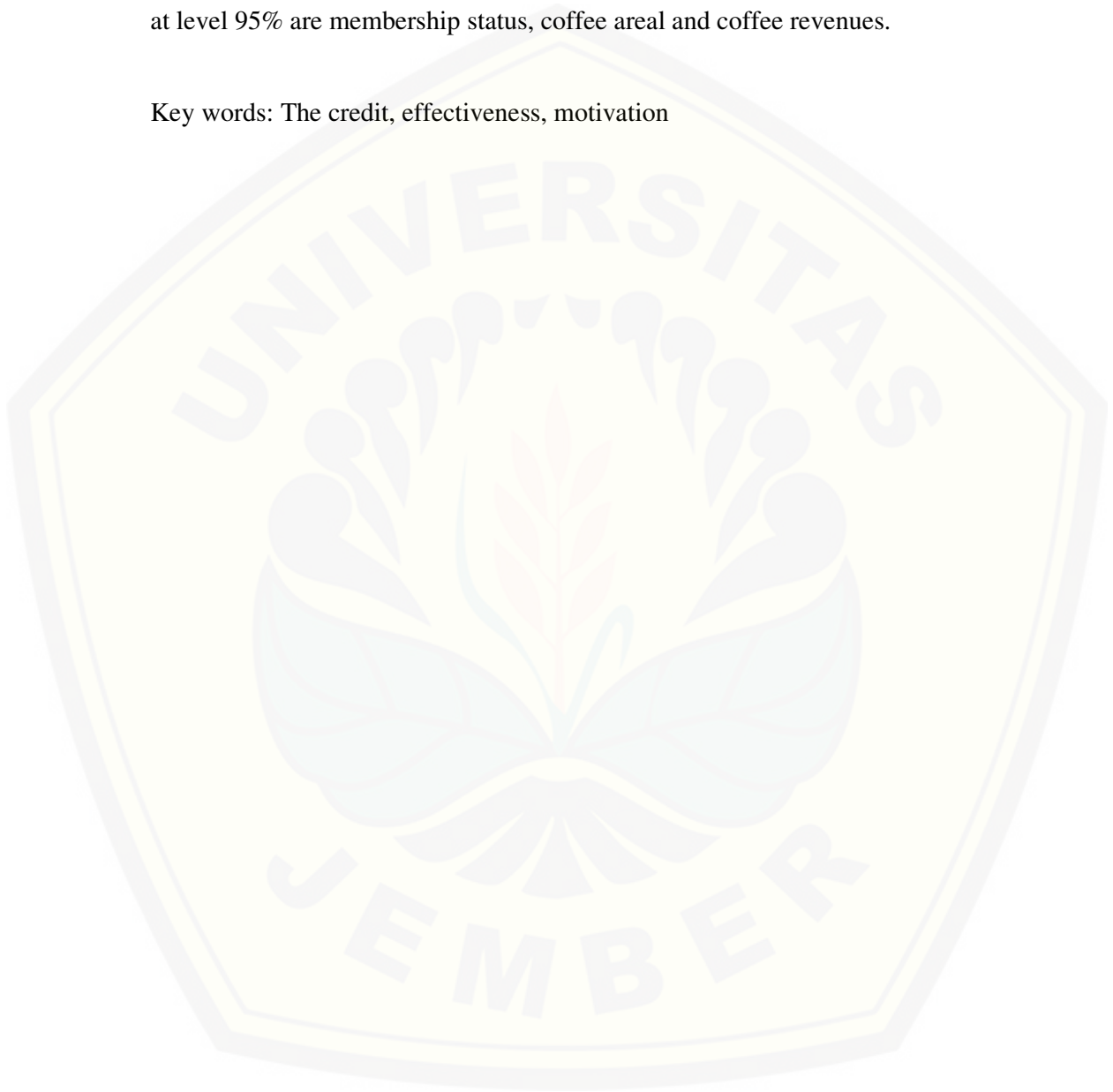
Moving forward prosperity of Indonesian people can be initiated with the development in rural areas. Government encourages the forming of Koperasi Serba Usaha (KSU) and Kaoperasi Unit Desa (KUD) to increase production and people's economic activity in rural area. Koperasi Serba Usaha Buah Ketakasi is one of coffee farmer cooperative that exist in Jember Regency which aim to support the coffee farming activity in Sidomulyo Village, through various service provided especially credit distribution. This research has aim to understand: (1) the credit mechanism of Koperasi Buah Ketakasi, (2) the effectiveness of credit using by farmer, (3) farmer motivation in credit used of Koperasi Buah Ketakasi, (4) factors which have correlate to motivation of credit consumer farmer of Koperasi Buah Ketakasi.

Determination of the research area based on purposive method in Sidomulyo Village of Silo District of Jember Regency. The methodology used in this research are descriptive and correlation method. The sampling method used in this research is judgment sampling (purposive sampling). The analysis method used to measure the effectiveness and motivation is the score of indicator determined, while to measure that correlate to the motivation to use Rank Spearman Correlation Coefficient.

Analysis result shows that: (1) the credit mechanism is to bring relevant documents to the form of ID Card and member book (especially member), fill out a form of credit, then submit collateral lending. Mechanism to refund loan with repayment each month within four months. After payment is paid off, Koperasi Buah Ketakasi will return the collateral held, (2) the credit effectiveness used by farmer of Koperasi Buah Ketakasi is not effective, because most farmers did not use all of funds received credit for the activity of farm activity. This is apparent lack of conformity with the desire to support the activity of the coffe farming in

Sidomulyo Village. (3) the farmer motivation to use of credit in Koperasi Buah Ketakasi is medium, (4) the factors which have correlate to the motivation of credit consumer farmer of Koperasi Buah Ketakasi with the significant influence at level 95% are membership status, coffee areal and coffee revenues.

Key words: The credit, effectiveness, motivation



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Faktor-Faktor Yang Berkorelasi Terhadap Motivasi Petani Pengguna Kredit Pada Koperasi Buah Ketakasi Di Kabupaten Jember*. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka dari itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Djoko Soejono, S.P., M.P., selaku Dosen Pembimbing Utama, Dr. Ir. Evita Soliha Hani, M.P., selaku Dosen Pembimbing Anggota I, dan Dr. Ir. Sugeng Raharto, M.S., selaku Dosen Pembimbing Anggota II yang telah meluangkan waktu, pikiran, serta perhatian dalam penyusunan skripsi ini;
2. Drs. Sofia M.Hum, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa;
3. Bapak, Ibu, ke dua nenekku, dan adik-adikku tersayang serta saudara Noegroho yang selalu memberikan dorongan dan doa demi terselesaikannya skripsi ini;
4. IMHERE yang telah memberi bantuan dana demi terselesaikannya skripsi ini;
5. Teman-teman SOSEK angkatan 2006 dan POPMASEPI khususnya DPW IV yang telah memberi dukungan dan semangat;
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Juni 2010

Penulis

DAFTAR ISI



HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PEMBIMBINGAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
RINGKASAN	vi
SUMMARY	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Manfaat Penelitian	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Landasan Teori	10
2.2.1 Pembangunan Pertanian	11
2.2.2 Karakteristik Subsektor Perkebunan	13
2.2.3 Komoditas Kopi	15
2.2.4 Lembaga Keuangan	21
2.2.5 Fungsi Koperasi	23
2.2.6 Peran Kredit	26
2.2.6.1 Mekanisme Penyaluran Dan Pengambilan Kredit ...	30
2.2.6.2 Pengembalian Kredit Dari Petani Ke KUD	31
2.2.7 Teori Efektifitas	32
2.2.8 Teori Motivasi	33
2.2.9 Korelasi Rank Spearman	35
2.3 Kerangka Pemikiran.....	36
2.4 Hipotesis	44
BAB 3. METODE PENELITIAN	45
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	45
3.2 Metode Penelitian	45
3.3 Metode Pengambilan Sampelxii.....	45
3.4 Metode Pengumpulan Data	46
3.5 Metode Analisis Data	47



DAFTAR TABEL

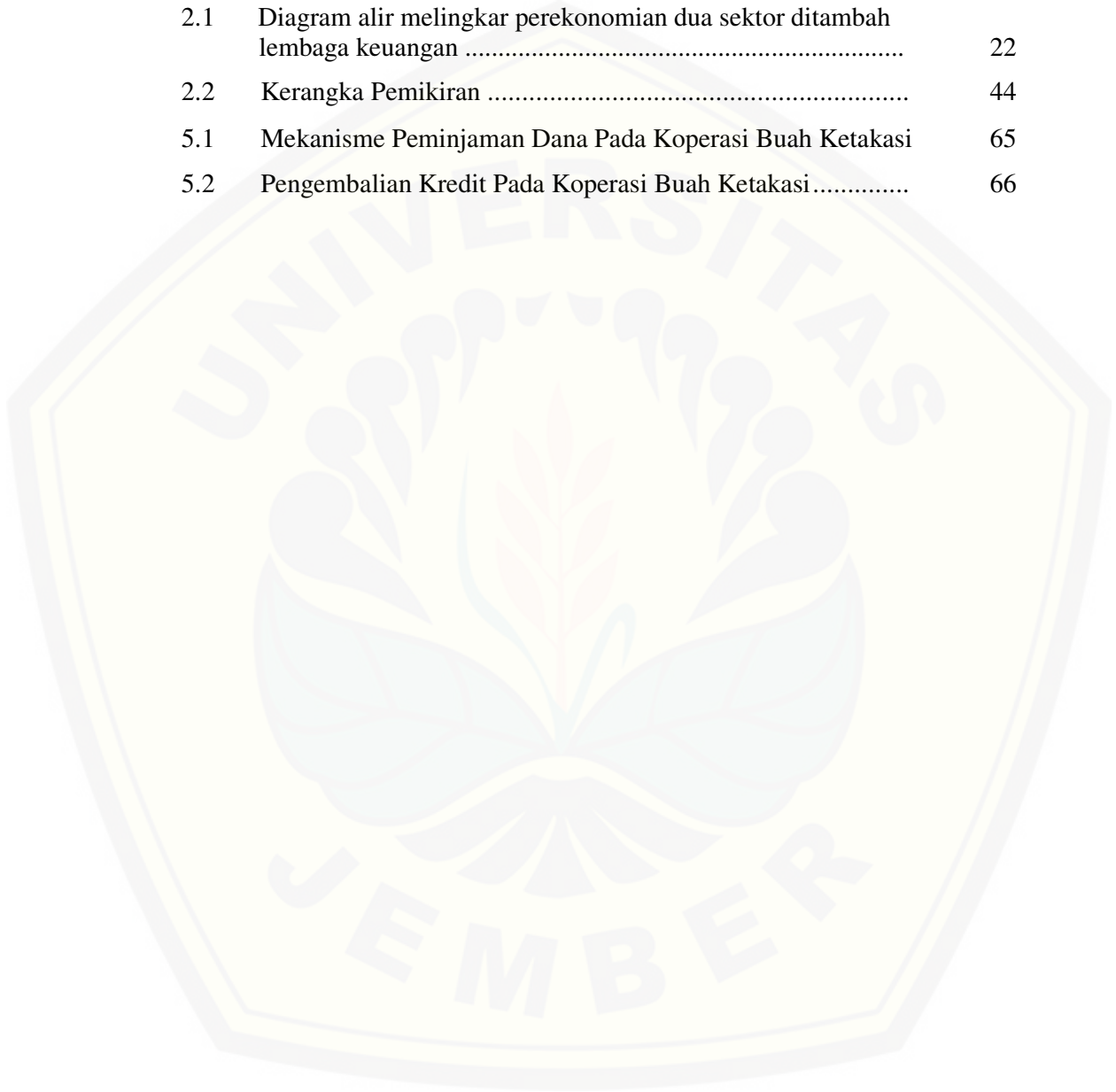
	Halaman
1.1 Data koperasi di Kabupaten Jember tahun 2009	3
1.2 Data produksi Kopi Kabupaten Jember tahun 2008	5
4.1 Penggunaan tanah di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember tahun 2008	54
4.2 Jumlah penduduk Desa Silo Kecamatan Silo Kabupaten Jember berdasarkan pembagian golongan usia tahun 2008	55
4.3 Persentase jumlah penduduk Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember menurut mata pencaharian tahun 2008.....	56
4.4 Persentase jumlah penduduk Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember menurut tingkat pendidikan tahun 2008.....	57
4.5 Persentase penduduk Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember menurut tingkat kesejahteraan tahun 2008.....	58
4.6 Data kepemilikan sarana perhubungan Penduduk Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun 2008..	59
4.7 Data ketersediaan sarana komunikasi penduduk Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun 2008..	60
4.8 Pengurus Unit Usaha di Koperasi Serba Usaha Buah Ketakasi Tahun 2009	63
5.1 Skor efektivitas petani dalam menggunakan kredit.....	68
5.2 Penggunaan kredit untuk memenuhi kebutuhan petani di Desa Sidomulyo.....	69
5.3 Perubahan jumlah hasil produksi kopi	73
5.4 Perubahan biaya usahatani kopi.....	75
5.5 Perubahan pendapatan usahatani kopi.....	76
5.6 Perolehan informasi setelah petani menggunakan kredit.....	78
5.7 Pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengembangkan usaha setelah menggunakan kredit	79
5.8 Pemanfaatan kredit untuk meningkatkan skala usahatani dan membuka usaha baru	80
5.9 Skor motivasi petani dalam menggunakan kredit.....	82

5.10	Motivasi petani dalam menggunakan kredit berdasar hirarki kebutuhan	83
5.11	Hasil Analisis <i>Rank Spearman</i> mengenai faktor-faktor yang berkorelasi terhadap motivasi petani dalam menggunakan kredit pada koperasi buah ketakasi tahun 2009.....	94



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Diagram alir melingkar perekonomian dua sektor ditambah lembaga keuangan	22
2.2 Kerangka Pemikiran	44
5.1 Mekanisme Peminjaman Dana Pada Koperasi Buah Ketakasi	65
5.2 Pengembalian Kredit Pada Koperasi Buah Ketakasi	66



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Lampiran	Halaman
1.	Identitas Responden.....	108
2.	Efektivitas Petani Dalam Menggunakan Kredit.....	110
3.	Skor Efektivitas Pada Masing-masing Indikator.....	111
4.	Motivasi Petani Dalam Menggunakan Kredit.....	116
5.	Skor Motivasi Pada Masing-masing Indikator.....	117
6.	Persentase Hirarki Kebutuhan Dalam Motivasi Petani Menggunakan Kredit.....	123
7.	Faktor-faktor Yang Berkorelasi Terhadap Motivasi Petani dalam Menggunakan Kredit.....	125
8.	Hasil Analisis Korelasi Rank Spearman.....	127
9.	Perbandingan Jumlah Poduksi Kopi Pada Tahun 2008 Dan Tahun 2009.....	128
10.	Biaya Usahatani Kopi Tahun 2008.....	129
11.	Penerimaan Kopi Tahun 2008.....	131
12.	Pendapatan Kopi Tahun 2008.....	132
13.	Biaya Usahatani Kopi Tahun 2009.....	133
14.	Penerimaan Kopi Tahun 2009.....	135
15.	Pendapatan Kopi Tahun 2009.....	136
16.	Penggunaan Kredit Untuk Memenuhi Kebutuhan Petani Di Desa Sidomulyo.....	137
17.	Penggunaan Kredit Untuk Pengembangan Kreatifitas Usaha.....	138
18.	Kuisisioner.....	139

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis ekonomi tahun 1997/1998 telah memberikan pelajaran yang sangat mahal namun berharga bagi bangsa Indonesia. Krisis telah memaksa kita untuk melakukan berbagai perubahan yang diperlukan dalam rangka mengoreksi kelemahan dan kesalahan dalam kebijaksanaan pembangunan nasional pada masa lalu. Bila kita kembali ke konstitusi negara kita, di dalam Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945 sudah dinyatakan secara jelas dan tegas bahwa salah satu tujuan pembangunan nasional adalah memajukan kesejahteraan umum. Di dalam memahami kesejahteraan umum terkandung makna bahwa kemakmuran masyarakatlah yang diutamakan dan bukan kemakmuran orang seorang. Terkait dengan agenda meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia, maka upaya pembangunan yang dilakukan lebih difokuskan pada peningkatan pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan, yang secara teknis dilakukan melalui perbaikan iklim investasi serta pemeliharaan stabilitas ekonomi makro yang mampu mendorong berkembangnya kegiatan ekonomi di sektor riil (Menteri Negara Koperasi dan UKM, 2007).

Agenda memajukan kesejahteraan rakyat Indonesia dapat diawali dengan pembangunan di wilayah pedesaan, karena sektor pertanian yang merupakan *leading sector* perekonomian di Indonesia pada umumnya berada di wilayah pedesaan. Pembangunan perekonomian pedesaan yang utama dapat dilakukan dengan pembangunan infrastruktur dan teknologi. Salah satu infrastruktur yang mudah mendapat respon dari masyarakat adalah koperasi. Selain itu memajukan kesejahteraan umum juga merupakan salah satu indikator keberhasilan cita-cita koperasi sebagai soko guru, sehingga koperasi dapat dijadikan sebagai salah satu infrastruktur unggulan dalam meningkatkan perekonomian pedesaan.

Menurut Soedjono (1997), keberhasilan koperasi untuk berperan sebagai soko guru perekonomian akan ditentukan oleh tiga faktor, yaitu:

- 1) Koperasi harus memiliki lapangan usaha pada sektor-sektor atau cabang-cabang produksi yang menguasai hajat hidup orang banyak. Kegiatan

koperasi harus berada dilingkungan masyarakat yang benar-benar memerlukan jasa koperasi serta responsif terhadap peranan koperasi.

- 2) Semua unsur dalam sektor koperasi harus dikembangkan dalam susunan yang terintegrasi secara vertikal dan horisontal yang memiliki basis kerakyatan.
- 3) Mengintegrasikan kekuatan koperasi ke dalam pembangunan nasional untuk meningkatkan kecerdasan, kesejahteraan dan taraf hidup rakyat.

Koperasi sebagai lembaga bisnis dalam ekonomi pasar memerlukan basis ekonomi yang kuat untuk bekerja dan mengembangkan diri. Koperasi harus mampu memanfaatkan sumber daya yang langka sebaik mungkin seperti halnya lembaga-lembaga bisnis lainnya serta mampu mengelola kegiatannya sesuai dengan metode manajemen modern, meskipun tujuan koperasi berbeda dengan tujuan perusahaan komersial. Koperasi dapat menghimpun potensi dan kemampuan ekonomi dari anggota yang kecil sebagai satu kesatuan sehingga memungkinkan terbentuknya sinergis. Dengan terhimpunnya potensi dan kemampuan yang lebih besar dalam koperasi, maka koperasi tidak hanya akan memiliki kekuatan untuk mengembangkan potensi secara optimal. Tetapi juga akan memiliki kekuatan untuk memainkan peranan yang lebih besar dalam perekonomian nasional (Hans dan Munker, 1997).

Kekuatan koperasi dapat diukur melalui pelayanan atau jenis kegiatan yang ditawarkan kepada masyarakat dan anggota. Menurut Baswir (2000), bidang usaha koperasi mencerminkan jenis usaha yang ditawarkan koperasi kepada para pelanggannya. Berdasarkan bidang usaha ini, koperasi dapat digolongkan kedalam beberapa kelompok sebagai berikut: koperasi konsumsi, koperasi produksi, koperasi pemasaran, koperasi kredit (kredit) dan koperasi serba usaha.

Koperasi pertanian serba usaha adalah koperasi yang terdapat di pedesaan dengan anggota para petani. Bidang garap dari koperasi ini tidak hanya pertanian saja tetapi lebih dikembangkan lagi meliputi semua hal yang bersangkutan dengan kehidupan anggotanya. Dalam kaitan ini koperasi juga melakukan poling dan pembelian barang-barang kebutuhan hidup petani seperti sandang, pangan, papan dan rekreasi (Hudiyanto, 2002). Di Kabupaten Jember juga terdapat beberapa

terdapat beberapa koperasi serba usaha. Berikut data koperasi di Kabupaten Jember tahun 2009:

Tabel 1.1 Data Koperasi di Kabupaten Jember Tahun 2009

No	Jenis Koperasi	Jumlah
1	Koperasi Unit Desa Pangan	49
2	Koperasi Unit Desa Mina	1
3	Koperasi Pertanian	147
4	Koperasi Petani Tebu Rakyat	1
5	Koperasi Kehutanan	9
6	Koperasi Peternakan	3
7	Kopti	1
8	Koperasi Pondok Pesantren	175
9	Kopinkra	2
10	Koperasi Pegawai Republik Indonesia	78
11	Koperasi Karyawan	95
12	Koperasi Angkatan Darat	8
13	Koperasi Kepolisian	2
14	Koperasi Pepabri	8
15	Koperasi Wredatama	5
16	Koperasi Simpan Pinjam	49
17	KJKS	3
18	Koppas	14
19	Koperasi Telkom	1
20	Koperasi Perumahan	1
21	KBPR	4
22	Koperasi Wanita	14
23	Koperasi Profesi	6
24	Koperasi Veteran	1
25	Koperasi Mahasiswa	8
26	Koperasi Pertambangan	1
27	Koperasi Pedagang Kaki Lima	5
28	Koperasi Serba Usaha	489
29	Koperasi Lainnya	185
30	Koperasi Sekunder	4
Jumlah		1369

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Jember 2010

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa dari 1369 koperasi yang berada di Kabupaten Jember, terdapat 489 unit Koperasi Serba Usaha. Koperasi ini memiliki proporsi yang lebih banyak dibanding dengan koperasi lain di Kabupaten Jember, yaitu sebesar 35,72% dari seluruh koperasi yang ada. Banyaknya jumlah Koperasi Serba Usaha di Kabupaten Jember diharapkan

mampu memberikan sumbangan yang cukup besar terutama bagi kegiatan pertanian melalui penyaluran kredit, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil usahatani, serta dapat dijadikan sebagai lembaga sandaran bagi pemenuhan kebutuhan petani.

Kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Kredit merupakan pembiayaan potensial yang menghasilkan pendapatan dibanding dengan alternatif pendanaan lainnya (Malayu Hasibuan, 2001). Suntikan modal atau kredit merupakan solusi utama dalam pemecahan masalah dalam berbagai kegiatan terutama kegiatan pertanian. Pihak petani kekurangan modal merupakan fenomena yang sering kali terungkap, saat berinteraksi dengan petani. Kendala yang dihadapi dalam masalah pertanian mulai dari kegiatan pra-panen sampai pasca-panen berujung pada solusi konkret berupa bantuan modal.

Koperasi serba usaha menjadi salah satu lembaga ekonomi yang merupakan penyedia solusi bagi petani mengenai permodalan. Koperasi Serba Usaha Buah Ketakasi yang terdapat di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo, didirikan untuk membantu kegiatan masyarakat khususnya petani kopi di Kecamatan Silo. Koperasi Serba Usaha Buah Ketakasi merupakan koperasi masih merintis. Namun koperasi ini sudah menunjukkan peran yang nyata dalam mendukung kegiatan usahatani terutama pada petani kopi rakyat di Kecamatan Silo. Kecamatan Silo merupakan kecamatan penghasil kopi robusta tertinggi se-Kabupaten Jember, sehingga Koperasi Serba Usaha Buah Ketakasi dapat memaksimalkan perannya untuk membantu petani khususnya petani kopi di Kecamatan Silo. Berikut data produksi kopi se-Kecamatan Jember tahun 2008:

Tabel 1.2 Data Produksi Kopi Kabupaten Jember Tahun 2008

No.	Kecamatan	Jumlah Lahan (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Kw)
1.	Kencong	-	-	-
2.	Gumukmas	2,06	3,61	4,73
3.	Puger	-	-	-
4.	Wuluhan	4,11	3,59	10,81
5.	Ambulu	5,34	3,67	15,56
6.	Tempurejo	18,50	3,99	55,98
7.	Silo	2.290,46	6,23	6.862,91
8.	Mayang	59,54	5,50	214,17
9.	Mumbulsari	47,33	4,48	135,88
10.	Jenggawah	5,75	3,66	21,05
11.	Ajung	2,52	-	-
12.	Rambipuji	4,73	3,85	10,97
13.	Balung	5,07	3,86	13,78
14.	Umbulsari	6,45	3,89	7,82
15.	Semboro	4,95	3,85	14,05
16.	Jombang	-	-	-
17.	Sumberbaru	289,25	4,64	978,44
18.	Tanggul	256,73	4,58	795,59
19.	Bangsalsari	125,49	4,43	439,41
20.	Panti	389,09	4,55	1.535,94
21.	Sukorambi	107,82	4,61	433,02
22.	Arjasa	52,89	3,63	143,93
23.	Pakusari	38,23	3,99	147,83
24.	Kalisat	35,38	3,72	89,43
25.	Ledokombo	534,31	5,28	1.690,18
26.	Sumberjambe	586,02	5,37	1.821,88
27.	Sukowono	38,49	4,81	174,36
28.	Jelbuk	615,51	4,88	1.226,44
29.	Kaliwates	5,67	3,86	8,38
30.	Sumbersari	-	-	-
31.	Patrang	60,30	4,85	199,72
	Jumlah	5.591,99	5,30	17.052,26

Sumber: BPS Jember 2009

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa Kecamatan Silo menduduki peringkat tertinggi dalam menghasilkan kopi robusta di Kabupaten Jember. Kecamatan Silo menghasilkan 6.862,91 kw kopi robusta atau 40,25%. Luas lahan di Kecamatan Silo juga merupakan lahan terluas untuk ditanami kopi robusta yaitu seluas 2.290,46 Ha. Tingginya produksi kopi robusta dan luasnya lahan perkebunan kopi robusta di Kecamatan Silo menunjukkan bahwa petani kopi cenderung akan

membutuhkan modal yang tinggi dalam melakukan kegiatan usahatani kopi. Oleh karena itu keberadaan Koperasi Serba Usaha Buah Ketakasi akan sangat membantu petani dalam kegiatan pertanian.

Pendirian Koperasi Serba Usaha Buah didirikan oleh Kelompok Tani Sidomulyo 1 yang difasilitasi oleh Universitas Jember. Latar belakang pendirian KSU Buah Ketakasi di Desa Sidomulyo disebabkan kebutuhan bersama petani kopi untuk membentuk lembaga ekonomi sebagai lembaga yang dapat menjadi andalan petani ketika kekurangan modal berusahatani. KSU Buah Ketakasi diharapkan dapat memenuhi segala kebutuhan sarana produksi petani kopi yang banyak dibutuhkan saat musim tanam. Terpenuhinya kebutuhan produksi seperti pupuk dan obat-obatan dapat berpengaruh terhadap hasil dari tanaman kopi milik petani, karena dengan sarana produksi seperti pupuk dan obat-obatan yang memadai di Desa Sidomulyo, maka akan menghemat biaya transportasi. Selain itu, tanaman kopi yang ada akan tumbuh dengan optimal dan menghasilkan kopi dengan kualitas yang bagus, dan pada akhirnya keuntungan dari petani kopi juga semakin optimal. Berdasarkan nama dari koperasi tersebut, maka KSU Buah Ketakasi bergerak untuk memajukan kesejahteraan petani kopi.

Koperasi Buah Ketakasi bersifat bottom up, sehingga pengurus koperasi harus bekerja keras agar dapat menarik perhatian masyarakat untuk memanfaatkan koperasi ini sebagai lembaga ekonomi formal yang diharapkan dapat membantu kehidupan masyarakat. Pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat Desa Sidomulyo khususnya untuk pemenuhan kebutuhan usahatani sebelum terbentuknya Koperasi Buah Ketakasi, banyak bergantung pada lembaga ekonomi informal seperti pedagang maupun tengkulak. Hal ini dapat memperlambat proses peningkatan taraf kesejahteraan masyarakat Desa Sidomulyo. Oleh karena itu, keberadaan Koperasi Buah Ketakasi diharapkan dapat mengurangi atau memutus arus masyarakat khususnya petani terhadap gerak tengkulak dan mengubah tanggapan masyarakat terhadap koperasi. Koperasi di Desa Sidomulyo merupakan lembaga yang dipandang oleh beberapa masyarakat Desa Sidomulyo sebagai lembaga yang kurang bersahabat, karena sebelum terbentuknya Koperasi Buah Ketakasi terdapat Koperasi Robana yang tidak berkembang sesuai dengan tujuan

pembentukan koperasi. Koperasi Robana tersebut tidak berjalan seperti pada awal berdirinya. Koperasi Robana menjalankan kegiatannya hampir 10 tahun dan tidak mampu bertahan, karena tidak aktifnya keanggotaan dan kurangnya komunikasi antar pengurus. Selain Koperasi Robana, terdapat Koperasi Simpan Pinjam yang dibentuk oleh kepala desa pada tahun 2004, koperasi tersebut hanya bertahan selama 1 tahun, karena adanya konflik antar kepala desa dengan masyarakat. Oleh karena itu, KSU Buah Ketakasi memiliki tantangan yang cukup kuat dalam mempertahankan keberadaannya dan menunjukkan manfaat yang dapat diberikan terhadap masyarakat Desa Sidomulyo.

Ketakasi menyediakan beberapa pelayanan yang telah dapat dimanfaatkan oleh masyarakat diantaranya penyediaan sarana produksi dan perkreditan bagi semua masyarakat meskipun bukan termasuk anggota koperasi. Anggota pada Koperasi Buah Ketakasi sebagian besar adalah petani khususnya petani kopi. Modal yang dimiliki Koperasi Buah Ketakasi dari awal pendirian sampai tahun 2009 tercatat kurang lebih sebesar Rp. 60.000.000 (enam puluh juta rupiah), sehingga pelayanan utamanya dibidang kredit atau kredit bagi petani dan masyarakat lain masih terbatas.

Prosedur peminjaman dan pengembalian pada kegiatan peminjaman modal ini berbeda-beda. Prosedur paling mudah ditujukan pada petani, yaitu pengangsuran dapat dilakukan selama 4 bulan sekali, sedangkan pada pedagang dan masyarakat lain angsuran dapat dilakukan selama 1 bulan sekali. Perbedaan prosedur ini disebabkan oleh pendapatan petani yang bergantung pada kegiatan panen, sehingga kredit yang diberikan tidak membebani petani. Kredit yang digunakan oleh petani khususnya petani kopi digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan mendukung produksi dari usahatani yang dilakukan.

1.2 Perumusan Masalah

Bidang usaha pada Koperasi Buah Ketakasi yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sidomulyo adalah peminjaman dana atau kredit. Kredit yang diberikan merupakan solusi untuk memperoleh bantuan modal guna mendukung kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani. Namun, terdapat

beberapa petani yang tidak menggunakan kredit untuk kegiatan usahatani. Apabila kredit tidak dimanfaatkan dengan baik untuk kebutuhan usahatani, tujuan pendirian koperasi untuk mendukung kegiatan pertanian menjadi tidak optimal.

Mekanisme penggunaan kredit yang relatif mudah dan jangka waktu pengembalian sampai 4 bulan, sehingga petani dapat tertarik dalam menggunakan kredit dari koperasi. Penggunaan kredit pada Koperasi Buah Ketakasi juga tidak mengikat petani untuk menjual hasil usahatannya kepada koperasi, seperti halnya yang dilakukan oleh tengkulak kepada petani, sehingga petani dapat melakukan panen sampai buah kopi masak (merah pohon) agar mendapatkan hasil yang memuaskan. Namun, suku bunga pinjaman yang dibebankan oleh koperasi kepada petani sebesar 2,5% per bulan dan 2% sebagai jasa pinjaman yang diambil saat awal peminjaman. Besar bunga sebesar 2,5% dibayarkan pada setiap bulan, sedangkan 2% hanya dibayarkan 1 (satu) kali saat transaksi peminjaman dilakukan. Total jasa pinjaman jika dihitung dalam waktu 1 (satu) tahun sebesar 36% per tahun. Besar suku bunga ini dinilai relatif tinggi, karena jasa pinjaman yang ditawarkan oleh bank rata-rata adalah 12%-15% per tahunnya. Fenomena-fenomena yang terjadi tersebut memunculkan beberapa permasalahan;

1. Bagaimana mekanisme peminjaman dana (kredit) pada Koperasi Buah Ketakasi?
2. Bagaimana efektifitas penggunaan kredit oleh petani pada Koperasi Buah Ketakasi?
3. Bagaimana motivasi petani menggunakan kredit pada Koperasi Buah Ketakasi?
4. Bagaimana faktor-faktor yang berkorelasi terhadap motivasi petani dalam menggunakan kredit pada Koperasi Buah Ketakasi?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui mekanisme peminjaman dana (kredit) pada Koperasi Buah Ketakasi
2. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan kredit oleh petani pada Koperasi Buah Ketakasi.
3. Untuk mengetahui motivasi petani menggunakan kredit pada Koperasi Buah Ketakasi
4. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berkorelasi terhadap motivasi petani dalam menggunakan kredit pada Koperasi Buah Ketakasi.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi koperasi serta pihak-pihak yang terkait dalam menetapkan pelayanan, terutama kredit yang berkaitan dengan upaya pengembangan sumber daya manusia di Desa Sidomulyo.
2. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan media untuk belajar memecahkan masalah secara ilmiah dan memberikan sumbangan pemikiran berdasarkan disiplin ilmu yang diperoleh dari bangku kuliah.
3. Dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dan sumbangan pemikiran bagi peneliti selanjutnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Sumedi (1997) dengan judul Efektifitas Proyek Pengembangan Hubungan Bank Dengan Kelompok Swadaya Masyarakat (PHBK) Di Pedesaan menunjukkan tingkat efektifitas yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata efektifitas sebesar 739,167. Tingginya tingkat keefektifan tersebut menunjukkan anggota KSM yaitu mampu merespon dan memanfaatkan PHBK dengan baik, mampu melihat permasalahan yang ada dan juga mampu mencari jalan pemecahan terhadap masalah yang dihadapi dalam kegiatan usahanya. Selain itu, tingkat efektifitas yang tinggi tidak terlepas dari sumber daya manusia yang mengikuti proyek PHBK. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusianya yang diimbangi dengan mental yang baik semakin mengena tujuan yang diharapkan dalam proyek ini.

Penelitian Paramayudha (2009) dengan judul Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan Dan Strategi Pengembangan Usaha Proyek P4K Di Kelurahan Kebonsari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui tingkat motivasi anggota KPK-P4K dalam menjalankan kegiatan usaha melalui proyek P4K. Hasil penelitian menyebutkan bahwa seluruh pengusaha agroindustri yang tergabung dalam KPK-P4K (Pembinaan Peningkatan Pendapatan Petani-nelayan Kecil) Melati Putih memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan kegiatan usaha. Hal tersebut tentu saja menjadi modal berharga bagi setiap pengusaha untuk melakukan kegiatan usaha secara kontinyu serta melakukan pengembangan skala usaha. Sedangkan bagi organisasi KPK-P4K sendiri, tingginya motivasi anggota akan membantu keberlangsungan kerja KPK serta membantu mewujudkan tujuan-tujuan KPK yang salah satunya adalah meningkatkan kesejahteraan anggota.

Kurniasih (2007) melakukan penelitian yang berjudul Motivasi Petani Pada Usaha Pembenihan Ikan Gurami (*Osphronemus gouramy*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani adalah tinggi. Hasil analisis dari

setiap indikator yang digunakan peneliti, menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani dalam usaha pembenihan ikan gurami adalah tinggi, karena seluruh petani responden yang terdiri dari 36 petani memiliki skor nilai tingkat motivasi yang tinggi dan setelah dilakukan perhitungan tingkat motivasi, diperoleh nilai E (tingkat motivasi) sebesar 92,53%.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pembangunan Pertanian

Program pembangunan pertanian pada hakekatnya merupakan rangkaian upaya untuk memfasilitasi, melayani dan mendorong berkembangnya sistem agribisnis dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan dan desentralisasi guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan pertanian diarahkan kepada pencapaian tujuan pembangunan pertanian jangka panjang yaitu sektor agribisnis sebagai andalan pembangunan nasional. Pembangunan usaha dibidang pertanian dimaksudkan untuk mengoprasionalakan pembangunan sistem dan usaha agribisnis secara produktif sehingga mampu memanfaatkan sumberdaya yang ada secara optimal dan menghasilkan produk-produk pertanian yang memiliki nilai tambah serta berdaya saing tinggi baik di pasar domestik maupun di pasar internasional (Saragih, 2001).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembangunan ekonomi digolongkan menjadi 2 yaitu ; faktor ekonomi dan non ekonomi (seperti sistem hukum, pendidikan, kesehatan, agama, pemerintahan dan lain sebagainya). Pembangunan ekonomi adalah suatu proses, dimana dalam proses ini terdapat bermacam-macam elemen. Agar pembangunan ekonomi dapat berjalan dengan baik, maka perlu diketahui bagaimana bekerjanya kekuatan-kekuatan dari faktor-faktor yang menentukan perkembangan ekonomi itu. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembangunan ekonomi tergantung pada peran pemerintah dan organisasi swasta, demikian juga lingkung kebudayaan masyarakat mempunyai peranan penting bagi perkembangan ekonomi(Mubyarto, 1986;194)

Pembangunan pertanian tidak dapat terlaksana hanya oleh petani saja. Untuk melakukan pembangunan pertanian lebih lanjut, makin lama petani makin

tergantungan pada pihak-pihak diluar lingkungan desa, seperti ; pupuk, bibit unggul, obat-obatan, pengetahuan tentang pasar dan lain sebagainya. Dengan demikian pertanian hanya dapat maju apabila terdapat interaksi yang positif antara bidang pertanian dan bidang lain. Oleh karena itu, untuk pembangunan pertanian diperlukan fasilitas dan jasa-jasa yang tersedia untuk menunjang keberhasilannya. Supaya pembangunan pertanian itu terlaksana, pengetahuan dan keterampilan para petani haruslah terus meningkat dan berubah. Karena itu petani membutuhkan suatu inovasi atau metode baru dan cara berfikir mereka pun dapat berubah, sehingga petani dapat mengembangkan suatu sikap baru yang berbeda terhadap pertanian, terhadap alam sekitar mereka dan terhadap diri mereka sendiri. Sukses yang mereka alami berupa peningkatan produksi, pengetahuan dan rasa percaya kepada diri sendiri yang relatif besar (Mubyarto, 1986;201).

Mosher (1987) telah menganalisa syarat-syarat didalam pembangunan pertanian dan menggolongkan menjadi syarat-syarat mutlak dan syarat-syarat pelancar. Syarat mutlak yang harus ada didalam pembangunan pertanian yaitu :

1. Adanya pasar untuk hasil-hasil usaha tani.
2. Tehnologi yang senantiasa berkembang.
3. Tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal
4. Adanya perangsang produksi bagi petani
5. Tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinu.

Disamping syarat-syarat mutlak yang lima itu ada lima syarat lagi yang adanya tidak mutlak tetapi kalau ada (atau dapat diadakan) benar-benar akan sangat memperlancar pembangunan pertanian. Yang termasuk syarat-syarat atau sarana pelancar itu adalah:

1. Pendidikan pembangunan.
2. Kredit produksi
3. Kegiatan gotong royong petani
4. Perbaikan dan perluasan tanah pertanian
5. Perencanaan nasional dari pada pembangunan nasional.

Dengan tersedianya ke sepuluh syarat-syarat diatas berdasarkan pengalaman pembangunan pertanian di negara kita, maka akan mencapai tujuan pembangunan pertanian (Mubyarto, 1995)

Pembangunan pertanian dengan demikian, merupakan bagian integral dari pembangunan ekonomi dan masyarakat secara umum. Pembangunan pertanian memberikan sumbangan serta menjamin bahwa pembangunan menyeluruh itu akan benar-benar bersifat umum, dan mencakup penduduk yang hidup dari bertani, yang jumlahnya besar dan yang untuk tahun-tahun mendatang ini, diberbagai negara akan terus hidup bertani. Pembangunan pertanian bukan semata-mata hasil kerja petani saja, melainkan hasil kegiatan para petani beserta keluarganya, para pembuat undang-undang, insiyur yang membuat jalan raya, pedagang, pengusaha pabrik, guru, dokter hewan, redaktur dan tiap-tiap warganegara yang ikut memilih penjabat dan ikut mempengaruhi pembuatan undang-undang negara (Mosher, 1987).

2.2.2 Karakteristik Subsektor Perkebunan

Subsektor perkebunan di Indonesia memiliki karakteristik yang khas dengan sistem ekonomi dualistik masih menyelimuti industri hulu, dimana sistem manajemen/efisiensi perkebunan rakyat, perkebunan swasta, dan perkebunan besar masih tidak berimbang. Struktur dualistik ini tentu saja membawa dampak pada industri antara atau setengah jadi sebagai komoditas ekspor atau penghasil andalan devisa di masa mendatang. Perkebunan rakyat yang banyak tersebar di seluruh pelosok tanah air umumnya berkonsentrasi pada tanaman yang cepat menghasilkan uang tunai, seperti karet, kelapa rakyat, lada, kopi, tembakau, dan lain-lain. Perkebunan besar yang umumnya memiliki pabrik pengolahan mengusahakan tanaman yang berpotensi memiliki nilai tambah tinggi, seperti kelapa sawit, tebu, kelapa hibrida, teh, dan lain-lain. Keterbatasan penguasaan manajemen usahatani dan akses terhadap teknologi baru menyebabkan produktivitas rata-rata perkebunan rakyat relatif lebih rendah dibandingkan perkebunan besar (baik perkebunan swasta maupun perkebunan negara). Data untuk beberapa komoditas perkebunan menunjukkan bahwa produktivitas

tanaman karet pada perkebunan rakyat tercatat 0,36 ton per hektar, perkebunan besar 0,72 ton per hektar; produktivitas kelapa sawit pada perkebunan rakyat tercatat 3,02 ton per hektar, dan pada perkebunan besar sedikit di atasnya yaitu 3,13 ton per hektar (Arifin, 2001).

Pemerintah sebenarnya telah mengantisipasi struktur dualistik pada subsektor perkebunan ini dengan menerapkan beberapa kebijakan pengembangan kerjasama manajemen dan pembinaan antara petani/pekebun dengan perusahaan perkebunan. Kerjasama tersebut dikenal dengan sebutan Perkebunan Inti Rakyat (PIR) pada sebagian besar tanaman ekspor dan Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) pada tanaman tebu. Perusahaan besar baik perkebunan swasta maupun negara bertindak sebagai inti yang berfungsi melakukan “pembinaan” dengan menampung produksi dari para petani yang bertindak sebagai plasma, menyediakan kredit, dan sebagai fasilitator pemasaran dan peningkatan nilai tambah, dan sebagai akselerator proses alih teknologi, dan lain-lain (Arifin, 2001).

Kebijakan pembangunan perkebunan menurut Dinas Perkebunan Jawa Timur (2005), secara umum yaitu memberdayakan di hulu dan memperkuat di hilir guna menciptakan nilai tambah dan daya saing usaha perkebunan, melalui pemberian insentif, penciptaan iklim usaha yang kondusif dan meningkatkan partisipasi masyarakat perkebunan serta penerapan organisasi modern yang berlandaskan kepada penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebijakan teknis yang menjabarkan kebijakan umum pembangunan perkebunan tersebut meliputi :

1) Kebijakan Pengembangan Komoditi Perkebunan

Kebijakan yang ditempuh melalui optimalisasi asset perkebunan yang sudah ada dan pengembangan baru, baik untuk komoditi konvensional maupun komoditi potensial lainnya.

2) Kebijakan Pengembangan Sumberdaya Manusia

Kebijakan yang diarahkan untuk pengembangan Sumberdaya Manusia perkebunan sebagai pelaku usaha; bukan hanya sebagai faktor produksi; agar terjadi pertumbuhan dan perkembangan proses perubahan guna mewujudkan sistem dan usaha agribisnis perkebunan yang bertumpu pada kemampuan dan kemandirian pelaku usaha perkebunan. Ruang lingkup Sumberdaya Manusia

perkebunan meliputi jajaran birokrasi sub sektor pembangunan dan Sumberdaya Manusia petani dan masyarakat perkebunan.

3) Kebijakan Investasi Usaha Perkebunan

Kebijakan yang mendorong iklim investasi yang kondusif dalam pengembangan agribisnis perkebunan pada sentra-sentra perkebunan dengan mengutamakan peran serta petani, Usaha Kecil Menengah (UKM), dan masyarakat secara luas, sehingga Sumberdaya Manusia perkebunan yang tersedia bermanfaat secara optimal.

4) Kebijakan Peningkatan Dukungan terhadap Pembangunan Sistem Ketahanan Pangan

Pengembangan sistem ketahanan pangan di wilayah perkebunan dimaksudkan untuk mendukung ketersediaan, distribusi dan keamanan pangan sebagai bagian dari sistem ketahanan pangan nasional.

5) Kebijakan Pengembangan Dukungan terhadap Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Hidup

Kebijakan pengembangan perkebunan yang dilaksanakan secara harmonis, ditinjau dari aspek ekonomi, sosial, dan ekologi yang memanfaatkan sumberdaya perkebunan secara optimal sesuai dengan daya dukung sehingga kelestarian lingkungan tetap terjaga.

6) Kebijakan Pengembangan Kelembagaan dan Kemitraan Usaha

Kebijakan pengembangan kelembagaan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian kelembagaan agribisnis perkebunan dalam memanfaatkan peluang. Kebijakan pengembangan kemitraan untuk memperoleh manfaat maksimal dari kegiatan agribisnis perkebunan.

2.2.3 Komoditas Kopi

Menurut Syamsulbahri (1996), Kopi (*Coffea spp*), adalah jenis (*species*) tanaman berbentuk pohon yang termasuk dalam famili *Rubiaceae* dan genus *Coffea*. Tanaman ini tumbuhnya tegak, bercabang, dan bila dibiarkan tumbuh tingginya dapat mencapai 12 meter. Daunnya bulat telur dengan ujung agak meruncing. Daun tersebut tumbuh berhadapan pada batang, cabang, dan ranting-

rantingnya. Daun tersusun berdampingan pada cabang plagiotrop dan selang-seling pada batang maupun cabang orthotrop. Besar kecil dan tebal tipisnya daun sangat dipengaruhi oleh jenisnya. Kopi mempunyai sistem percabangan yang agak berbeda dengan tanaman lain. Tanaman kopi mempunyai beberapa jenis (*species*) utama, yakni *Coffea arabica*, *Coffea canephora* dan *Coffea liberica*. Dari ketiga spesies tersebut terdapat banyak varietas yang merupakan hasil turunan klon-klon. Kopi digolongkan dalam kelas *dicotyledoneae*.

Tanaman kopi dapat tumbuh baik pada kisaran zona 20° LU dan 20° LS. Daerah-daerah pengembangan tanaman kopi di Indonesia terletak antara 0-10° LS dan sebagian terletak 0 - 5° LU, sehingga daerah-daerah potensial untuk penanaman kopi meliputi Sumatera Selatan, Lampung, Jawa, Bali, Sulawesi Selatan, Timor Timur, Aceh dan Sumatera Utara. Jenis kopi Arabika menghendaki temperatur tahunan yang berkisar antara 17 - 21° C atau terletak pada ketinggian 800 - 1500 meter dpl, kopi Robusta menghendaki suhu rata-rata tahunan sekitar 21 - 24° C atau pada daerah yang memiliki ketinggian 0 - 400 meter dpl. Jenis tanah yang sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman kopi adalah tanah yang memiliki struktur bagus, mengandung bahan organik paling sedikit 3%, memiliki aerasi dan drainase yang baik, derajat keasaman (pH) tanah berkisar antara 5,5 - 6,5 (Syamsulbahri, 1996).

AAK (2002), mengemukakan bahwa dari ketiga jenis kopi (*Coffea arabica*, *Coffea canephora* dan *Coffea liberica*), jenis kopi yang paling banyak dikembangkan baik di dunia maupun di Indonesia saat pertama kali adalah kopi jenis Arabika. Namun karena jenis Arabika ini sangat tidak tahan terhadap penyakit *Hemileia vastatrix*, maka kopi jenis ini banyak digantikan dengan jenis lain yang tahan terhadap *Hemileia vastatrix*. Jenis kopi yang banyak menjadi pengganti kopi Arabika di Indonesia adalah kopi *Canephora* dari spesies Robusta. Kopi Robusta banyak diusahakan di Indonesia sebagai pengganti dari kopi Arabika karena spesies kopi ini memiliki keunggulan sebagai berikut:

- 1) mudah menyesuaikan diri, pemeliharaan mudah, dan biaya dapat dihemat
- 2) produksinya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan jenis Arabika maupun Liberika

3) tahan terhadap penyakit *Hemileia vastatrix*

Budidaya tanaman perkebunan memerlukan penanganan khusus untuk menghasilkan produksi sesuai dengan potensi daerahnya. Demikian pula dengan budidaya tanaman kopi memerlukan penanganan yang intensif untuk dapat menghasilkan produktivitas tinggi. Beberapa hal yang penting untuk diperhatikan pada budidaya tanaman kopi diantaranya sebagai berikut:

1) Lahan budidaya kopi

Persiapan lahan sebelum ditanami kopi mutlak diperlukan. Lahan yang sesuai untuk budidaya kopi sangat beragam, antara lain lahan baru, lahan bekas tanaman kopi, dan lahan konversi. Keadaan lahan baru pada umumnya kesuburan tanahnya tinggi dibandingkan dengan jenis lahan lainnya. Persiapan lahan yang dilakukan dimulai dari pembukaan lahan, pengolahan tanah, dan pembuatan teras untuk lahan-lahan miring. Pembuatan lubang tanam dapat dibuat 3 - 6 bulan sebelum penanaman. Pengolahan tanah untuk lahan kopi pada prinsipnya tidak perlu secara keseluruhan, tetapi hanya di sekitar lubang untuk bibit tanaman, dengan harapan sistem perakaran tanaman muda bisa segera tumbuh dengan baik.

Syarat utama tempat persemaian adalah tidak mengandung nematoda dan cendawan akar, drainase baik, mudah dalam penyiraman, dekat tempat pembibitan serta tidak terganggu dari gangguan hewan. Bibit (kepelan) dapat ditanam pada jarak 20 cm x 20 cm, 25 cm x 25 cm, 20 cm x 30 cm dengan kedalaman kurang lebih 10 cm. Pemeliharaan tanaman kopi di pembibitan antara lain dijaga kelembaban tanahnya dengan penyiraman secukupnya, dapat pula menggunakan mulsa, dan setiap 2 bulan sekali diberi pemupukan ZA dengan dosis 20 gram untuk luasan lahan pembibitan 2 meter².

2) Pemilihan bibit

Pemilihan bibit merupakan langkah awal yang menentukan apakah budidaya tanaman kopi akan berhasil atau tidak. Bibit yang akan ditanam harus berasal dari klon/varietas unggul yang dianjurkan dengan tujuan agar tanaman kopi yang dibudidayakan dapat berproduksi dengan baik. Klon/varietas unggul ini memiliki ciri-ciri dapat menghasilkan produksi yang tinggi dan kontinyu, tahan terhadap serangan hama penyakit serta menghasilkan kopi yang bermutu tinggi.

Beberapa varietas / klon yang selama ini dianggap unggul dan dianjurkan oleh Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian (2006) serta BPP antara lain adalah:

- a) Jenis Robusta yang dibiakkan melalui setek atau sambungan untuk lahan yang terletak pada ketinggian kurang dari 700 meter dpl, yaitu:
 - skala besar, antara lain: Klon BP 409, BP 358, SA 237, BP 234, BP 42, BP 288 khusus untuk dataran rendah (< 400 meter dpl)
 - skala kecil, antara lain: Klon SA 13, Rbb BGn 300, Rob Bgn 371, Rob Bgn 372, Mbl 3-04, SA 203, SA 333
 - skala percobaan, antara lain: Klon BP 436, BP 534, BP 397, BP 486
- b) Jenis Robusta hibrida untuk bibit semai, yaitu:
 - Klon BP 42 x BP 358
 - Klon BP 42 x SA 24
 - Klon BP 42 x SA 34
 - Klon BP 368 x BP 369
- c) Untuk Batang Bawah, yaitu:
 - Klon BP 42
 - Klon SA 109
 - Klon Rob Bgn 124-01

Bibit untuk budidaya kopi dibedakan menjadi dua macam, yaitu bibit generatif dan bibit vegetatif. Bibit generatif (bibit semai) diperoleh dengan cara menyemaikan benih. Bibit vegetatif diperoleh dengan cara membiakkan bagian tanaman selain benih, misalnya bibit cangkakan, sambungan, okulasi, dan setek, dalam hal ini dianjurkan untuk menggunakan bibit vegetatif terutama bibit sambungan dan setek. Hal ini karena bibit tersebut memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

- a) Cepat berbuah, terutama bibit setek.
- b) Memiliki sifat sama dengan induknya sehingga dapat dipilih dari induk yang bersifat unggul.
- c) Bibit sambungan merupakan gabungan dari dua jenis kopi yang bersifat unggul. Jenis pertama sebagai batang atas memiliki sifat unggul berproduksi

tinggi, tahan terhadap penyakit, dan menghasilkan buah yang berkualitas tinggi. Jenis kedua sebagai batang bawah dipilih dari jenis yang sifat perakarannya baik.

3) Penanaman Bibit

Pembuatan bibit sambungan atau stek kopi berasal dari biji kopi yang disemaikan dalam kantong plastik. Biji tersebut akan tumbuh menjadi kecambah. Perbedaan bibit dari biji dengan stek adalah bahwa bibit sambungan atau stek mempunyai tajuk yang relatif lebih kecil dari perkembangan akarnya dibandingkan dengan bibit stek. Jarak tanam di lahan memperhatikan jenis kopi, keadaan lahan, kesuburan tanah, dan tipe iklim. Kopi Robusta menghendaki jarak tanam yang lebih lebar daripada jarak tanam kopi Arabika. Pada keadaan lahan yang miring, kesuburan tanah rendah, dan tipe iklim kering, sebaiknya jarak tanam kopi lebih lebar dibandingkan dengan tanaman kopi pada lahan datar, kesuburan tanah tinggi, dan tipe iklim basah. Ukuran lubang tanam yang sering digunakan adalah 40 cm x 40 cm x 40 cm, sampai dengan jarak tanam 100 cm x 100 cm x 100 cm. Lubang tanam harus ditutup tanah lapisan atas dan bahan organik dalam jangka waktu 2 - 4 minggu sebelum tanam.

4) Pohon Naungan

Pohon naungan berfungsi untuk mengurangi intensitas sinar matahari, mencegah erosi, sumber bahan organik, dan membatasi pertumbuhan gulma. Pohon naungan yang baik mempunyai akar yang dalam, tajuknya mudah diatur, bukan merupakan tanaman inang hama dan penyakit. Biasanya pohon naungan berasal dari jenis *leguminosae*. Pada naungan tanaman kopi, dikenal naungan sementara dan naungan tetap. Pohon naungan sementara terdiri dari *Flamengia congesta*, *Leucaena flauca*, *Crotalaria* sp. dan *Tephrosia* sp. Pohon naungan tetap antara lain lamtoro (*Leucaena glauca*) dan sengon (*Albizia falcata* dan *Albizia sumatrana*). Pengaturan pohon naungan perlu dilakukan agar dapat mengatur intensitas cahaya matahari, peredaran udara di sekitar tanaman, dan mengurangi kelembaban udara pada musim penghujan.

5) Pemangkasan

Kegiatan pemangkasan pada tanaman kopi perlu dilakukan untuk memelihara dan mengatur percabangan. Percabangan pada tanaman kopi berfungsi sebagai tempat persediaan bahan makanan baik tahun yang bersangkutan maupun tahun-tahun yang akan datang. Pada tanaman kopi dikenal dua jenis pemangkasan, yaitu pemangkasan batang tunggal dan pangkasan batang ganda. Berdasarkan macam pemangkasan, dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu pemangkasan bentuk, pemangkasan produksi dan pemangkasan *rejuvinasi*. Pemangkasan bentuk bertujuan membentuk kerangka tanaman yang kuat dan seimbang. Pemangkasan produksi bertujuan mempertahankan keseimbangan kerangka tanaman yang telah diperoleh melalui pemangkasan bentuk. Pemangkasan *rejuvinasi* bertujuan untuk meremajakan batang. Waktu pemangkasan harus dikerjakan pada akhir musim kemarau karena hal ini berhubungan dengan masa istirahat (*dormansi*) bunga.

6) Pemupukan

Pemupukan pada tanaman kopi bertujuan menyediakan unsur hara yang diperlukan tanaman untuk tumbuh dan berkembang. Pemupukan sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan tanaman dan keadaan tanah. Biasanya pemberian pupuk dilakukan pada awal musim hujan dengan separuh dosis N dan K, sedangkan akhir musim hujan sisa dosis yang diberikan adalah N dan P. Pemupukan pada awal musim hujan diharapkan dapat memacu pertumbuhan vegetatif dan pembentukan perakaran baru, sedangkan pemupukan pada akhir musim hujan untuk pembentukan buah dan pemasakan buah.

7) Pengendalian hama dan penyakit

Tanaman kopi termasuk tanaman yang rentan diserang hama dan penyakit. Serangan penyakit dapat melalui akar, batang, cabang, buah, dan daun. Upaya pengendalian terhadap hama dan penyakit dilakukan secara alami (*natural control*), secara kimiawi (*chemical control*), secara hayati (*biological control*), dan secara terpadu (*integrated control*). Hama dan penyakit yang biasa menyerang pada tanaman kopi diantaranya: Hama bubuk buah (*Steptiadoderas hampei* Ferr), Hama bubuk cabang (*Xylosandrees morstatii* HAC), Hama kutu putih

(*Pseudococcus citri* Risso), Nematoda (*Pratylenchus coffeae*), dan Cendawan akar coklat (*Fomes lamaaensis* Murr) (Syamsulbahri, 1996).

2.2.4 Lembaga Keuangan

Aspek kelembagaan merupakan syarat pokok yang diperlukan agar struktur pembangunan pedesaan dapat dikatakan maju. Ada tiga diantara lima syarat pokok yang dikategorikan sebagai aspek kelembagaan dalam struktur pedesaan maju. Tiga syarat pokok tersebut antara lain:

1. Pasar

Hal itu penting bagi petani untuk dapat membeli kebutuhan faktor produksi, seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan sebagainya. Pasar juga berfungsi sebagai tempat petani menjual hasil pertaniannya. Bahkan juga, sekaligus tempat untuk membeli kebutuhan konsumsi.

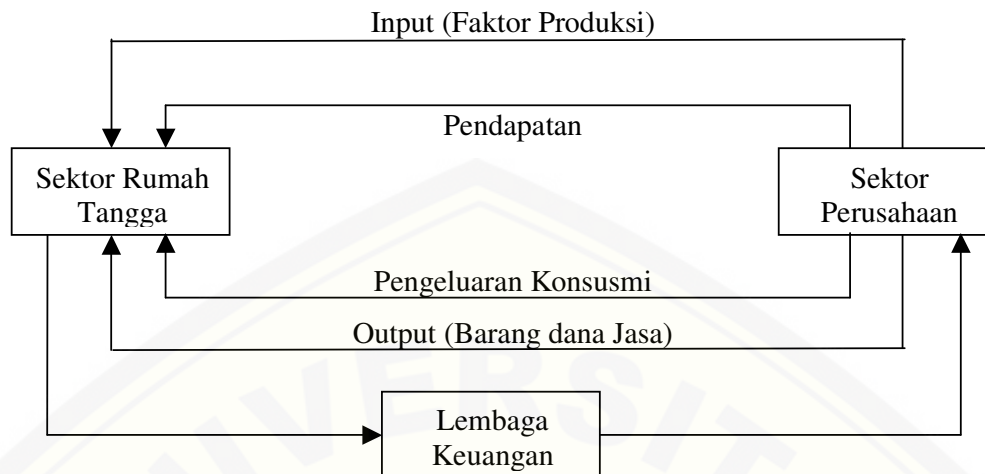
2. Pelayanan Penyuluhan

Kelembagaan tersebut penting bagi petani untuk menerapkan teknologi yang dicobanya.

3. Perkreditan

Lembaga tersebut harus dapat terjangkau oleh petani, bukan saja tersedia pada waktu petani memerlukannya, tetapi juga murah dan mudah. Kredit diperlukan petani untuk membeli faktor produksi dan menerapkan teknologi baru.

Menurut Subagyo, dkk (2005) lembaga keuangan adalah lembaga yang menghubungkan antarpelaku ekonomi sektor rumah tangga dan perusahaan dalam melakukan interaksi ekonomi. Sektor rumah tangga melakukan hubungan dengan lembaga keuangan karena kebutuhan sektor rumah tangga untuk mengalokasikan sebagian pendapatan untuk ditabung di lembaga keuangan, sedangkan sektor perusahaan melakukan hubungan dengan lembaga keuangan untuk membiayai kegiatan investasi perusahaan. Penjelasan tersebut dapat diperjelas dengan adanya gambar dibawah ini:



Gambar 2.1 Diagram alir melingkar perekonomian dua sektor ditambah lembaga keuangan

Lembaga keuangan memiliki beberapa fungsi, berikut ini dijelaskan fungsi lembaga keuangan, yaitu:

4. Melancarkan pertukaran produk (barang dan jasa) dengan menggunakan uang dan instrumen kredit.
5. Menghimpun dana dari sektor rumah tangga (masyarakat) dalam bentuk tabungan dan menyalurkan kepada sektor perusahaan dalam bentuk pinjaman, atau dengan kata lain lembaga keuangan menghimpun dari pihak yang kelebihan dana dan menyalurkan kepada pihak yang membutuhkan dana.
6. Memberikan analisis dan informasi ekonomi, yaitu:
 - a. Lembaga keuangan melaksanakan tugas sebagai pihak yang ahli dalam analisis ekonomi dan kredit untuk kepentingan lembaga keuangan dan kepentingan pihak lain (nasabah).
 - b. Lembaga keuangan berkewajiban menyebarkan informasi dan kegiatan yang berguna dan menguntungkan bagi nasabahnya.
7. Memberikan jaminan

Lembaga keuangan mampu memberikan jaminan hukum dan moral mengenai keamanan dana masyarakat yang dipercayakan kepada lembaga keuangan tersebut.

8. Menciptakan dan memberikan likuiditas

Lembaga keuangan mampu memberikan keyakinan kepada nasabah bahwa dana yang disimpan akan dikembalikan pada waktu dibutuhkan atau pada waktu jatuh tempo (Subagyo, dkk, 2005).

2.2.5 Fungsi Koperasi

Koperasi adalah suatu perkumpulan kerja sama yang beranggotakan orang-orang maupun badan-badan dimana ia memberikan kebebasan untuk keluar dan masuk sebagai anggotanya. Kesejahteraan para anggota harus benar-benar diperjuangkan dalam perkumpulan tersebut. Suatu perkumpulan dinamakan koperasi bila memenuhi syarat kelayakan seperti: jumlah anggota minimal, struktur organisasi yang tepat, mekanisme kerja, serta adanya alur wewenang dan tanggung jawab (Anoraga dan Djoko, 2002).

Koperasi memiliki tujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Selanjutnya prinsip koperasi ialah (1) keanggotaan koperasi bersifat sukarela dan terbuka; (2) pengelolaan dilakukan secara demokrasi; (3) pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota; (4) pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal dan (5) kemandirian. Sedangkan fungsi dan koperasi adalah:

- a) Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya
- b) Berperan serta secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat
- c) Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi sebagai sokogurunya

d) Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama erdasar atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi (Reksohadiprojjo, 1998).

Dalam rangka meningkatkan produksi dan kehidupan rakyat di daerah pedesaan, pemerintah menganjurkan pembentukan Koperasi Serba Usaha atau Koperasi-koperasi Unit Desa. Satu unit desa terdiri dari beberapa desa dalam satu kecamatan yang merupakan satu kesatuan potensi ekonomi. Untuk satu wilayah potensi ekonomi ini dianjurkan membentuk satu koperasi yang disebut Koperasi Unit Desa, disingkat KUD. Hanya apabila potensi ekonomi satu kecamatan memungkinkannya, maka dapat dibentuk lebih dari satu KUD. Yang menjadi anggota KUD adalah orang-orang yang bertempat tinggal atau menjalankan usahanya di wilayah unit desa yang merupakan daerah kerja KUD. Karena kebutuhan mereka beragam, maka KUD itu mempunyai berbagai fungsi. Fungsi-fungsi KUD meliputi: perkreditan, penyediaan dan penyaluran sarana produksi pertanian dan keperluan hidup sehari-hari, pengolahan serta pemasaran hasil pertanian, pelayanan jasa-jasa lain dan melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya (Widiyanti, N dan Y.W. Sunindhia, 2003).

Fenomena koperasi pertanian di Indonesia bukan hal yang baru karena sudah ada pada waktu pemerintahan jajahan Belanda di Jawa dan luar Jawa yang umurnya tidak terlalu panjang. Pada tahun 50-an timbul jenis-jenis koperasi pertanian baru seperti koperasi pertanian (koperta), koperasi desa, koperasi kopra, koperasi karet dan sebagainya yang selanjutnya dalam tahun 70-an disatukan dalam Koperasi-koperasi Unit Desa. Konsep KUD sebenarnya bukan konsep dadakan, karena didahului oleh konsep BUUD (Badan Usaha Unit Desa). Dasar pembangunan KUD sebagai organisasi pemberdayaan petani mengacu pada program *Farmers Association*. Rencana untuk membangun koperasi pertanian dengan mengacu pada program tersebut tidak dapat dilaksanakan sesuai keinginan, secara bertahap melalui model-model, karena pemerintah menghendaki pengembangan KUD dilaksanakan secara massal sebagai bagian pelaksanaan program Bimas (Soedjono I, 1997).

Program KUD adalah program pembangunan koperasi yang dimulai dari atas (top down) dikembangkan secara sentral dan dengan demikian memiliki potensi menjadi alat pemerintah. Upaya untuk menstransformasikan menjadi koperasi dalam arti yang sebenarnya akhirnya tidak berhasil. Permasalahan ini disebabkan oleh adanya Inpres No. 2/1978 yang mengubah KUD menjadi koperasi pedesaan. Sebagai koperasi pedesaan, semua kelompok masyarakat pedesaan dengan kepentingan yang berbeda-beda dan dalam hal tertentu malahan bertentangan kepentingan dapat masuk dalam KUD. Keanggotaan KUD menjadi heterogen, seperti: petani, pedagang, karyawan dan sebagainya. Kepentingan-kepentingan tidak sama lagi, sedangkan manajemen koperasi yang disusun atas dasar kebersamaan menjadi tidak efektif untuk mengatasi permasalahan yang timbul. Petani yang menjadi basis keanggotaan tersingkirkan peranannya dan kekuasaannya jatuh ke tangan orang lain. Selanjutnya Inpres No. 18/1998 mengubah kopersai dari versi Inpres No. 2/1978, praktis KUD-KUD tidak dapat berfungsi lagi karena tidak terbiasa mengembangkan inisiatifnya sendiri. KUD menjadi lumpuh dan tidak dapat melakukan peran sebagaimana mestinya, sehingga peran KUD seperti distribusi pupuk dan pengadaan pangan sudah diambil alih oleh lembaga-lembaga lain (Soedjono Ibnu, 1997).

Menurut Baga (2005), terdapat banyak alasan yang menyebabkan koperasi menjadi suatu hal yang dibutuhkan, bagi pengembangan sektor pertanian, di antaranya yaitu:

1. Terlepas dari besarnya skala usaha pertanian yang dimiliki, petani pada umumnya merupakan usaha yang relatif kecil dibandingkan dengan partner dagangnya, sehingga petani pada umumnya memiliki posisi rebut tawar yang lemah.
2. Pasar produk pertanian umumnya dikuasai oleh pembeli yang jumlahnya relatif sedikit dibandingkan jumlah petani yang sangat banyak.
3. Besarnya permintaan dari para pembeli produk pertanian ini umumnya baru dapat dipenuhi dari menggabungkan volume produksi banyak petani.
4. Pengaruh aspek biologis produksi pertanian menyebabkan kualitas produksi yang bervariasi. Hal ini dapat menyulitkan dalam proses pemasaran hasil

produksi pertanian, disamping itu akan sangat menyulitkan bagi petani yang memasarkan produknya secara individual.

5. Karakter sektor pertanian yang secara geografis tersebar menyebabkan hanya sedikit kalangan petani yang berlokasi dekat dengan pasar. Hal ini juga menyebabkan rendahnya kemampuan petani menjangkau berbagai alternatif pembeli.
6. Kualitas sumberdaya manusia petani yang umumnya relatif rendah, sehingga relatif sulit untuk meningkatkan usahanya apabila dilakukan secara individual.
7. Suasana kehidupan dan kerja para petani yang dekat dengan alam sedikit banyak berpengaruh pada pola hidup yang mengajak masyarakat secara bersama-sama berikhtiar untuk memecahkan masalah bersama.

2.2.6 Peran Kredit

Kata kredit secara Etymologi, berasal dari bahasa Yunani yaitu *Credere* yang berarti kepercayaan. Kepercayaan dilihat dari sisi bank adalah suatu keyakinan bahwa uang yang diberikan akan dapat dikembalikan tepat pada waktunya sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak yang tertuang dalam akte perjanjian kredit, sedangkan pengertian menurut Undang-Undang Perbankan 1967 adalah penyediaan uang atau tagihan-tagihan yang dapat disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain dalam hal mana pihak peminjam berkewajiban melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditentukan. Kesimpulan dari kedua pernyataan tersebut bahwa kredit merupakan kesepakatan kedua belah pihak untuk saling memberi dan menerima sesuatu dimana pada saat tertentu pihak penerima harus membayar pokok dan ganti rugi atas dana yang dipinjamnya (Suharno, 2003).

Menurut Hasibuan (2001) kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati, dapat disimpulkan bahwa kredit merupakan pembiayaan yang potensial menghasilkan pendapatan dibanding dengan alternatif pendanaan lainnya. Kredit berarti suatu pemberian prestasi oleh pihak satu kepada pihak lain

dan prestasi itu akan dikembalikan lagi pada suatu masa tertentu yang akan datang disertai dengan suatu kontra prestasi yang berupa bunga (Sinungan, 2000). Kredit dalam arti ekonomi adalah penundaan pembayaran dari prestasi yang diberikan sekarang, baik dalam bentuk barang, uang maupun jasa (Suyatno, dkk, 1999).

Suharno (2003) menyatakan macam-macam kredit dapat digolongkan menjadi beberapa golongan, yaitu:

1. Kredit menurut tujuan penggunaannya

- a. Kredit konsumtif . Kredit yang digunakan untuk pembelian barang-barang atau jasa sebagai pemuas kebutuhan manusia secara langsung.
- b. Kredit produktif. Kredit yang digunakan untuk tujuan produktif seperti yang dapat meningkatkan kegunaan atau faedah, baik faedah bentuk, faedah tempat, faedah waktu maupun faedah kepemilikan.

Kredit produktif dibedakan menjadi 3 :

- 1) Kredit investasi. Digunakan untuk pembelian barang-barang modal atau barang-barang tahan lama atau aktiva tetap.
- 2) Kredit modal kerja. Kredit yang digunakan untuk membiayai modal lancar, yang biasa habis dalam satu atau beberapa proses produksi atau siklus.
- 3) Kredit likuiditas. Kredit ini bertujuan untuk membantu perusahaan yang sedang kesulitan likuiditas dalam memelihara likuiditas minimalnya.

2. Kredit menurut cara penggunaannya

- a. Kredit tunai. Berupa kredit yang penggunaannya dilakukan dengan tunai atau pemindahbukumannya kedalam rekening debiturnya atau ditunjuk oleh debitur yang bersangkutan.
- b. Kredit bukan tunai. Kredit yang tidak dibayarkan langsung pada saat perjanjian dibuat tetapi ada tenggang waktu dan persyaratan tertentu.

3. Kredit menurut jangka waktunya

- a. Kredit jangka pendek. Kredit yang diberikan dengan jangka waktu pelunasan maksimal 1 tahun.
- b. Kredit jangka menengah. Kredit yang diberikan dengan jangka waktu pelunasan maksimal 3 tahun (antara 1 – 3 tahun).

- c. Kredit jangka panjang. Kredit yang diberikan bank dengan jangka waktu maksimal lebih dari 3 tahun atau lebih dari 5 tahun.
4. Kredit berdasar program dan non program
 - a. Kredit sektor pertanian. Dengan tujuan produktif dalam rangka meningkatkan hasil atau produksi disektor pertanian, baik berupa kredit modal kerja maupun kredit investasi.
 - b. Kredit sektor pertambangan. Untuk keperluan penggalan dan pengambilan bahan-bahan tambang.
 - c. Kredit sektor perindustrian. Kredit yang diberikan berkenaan dengan kegiatan usaha mengubah-ubah bentuk atau transformasi, meningkatkan faedah dengan mengolah baik secara mekanik maupun kimia, dari bahan sampai menjadi barang selesai.
 - d. Kredit sektor listrik, gas dan air. Diberikan untuk usaha pengadaan dan pendistribusian listrik, gas dan air.
 - e. Kredit sektor konstruksi. Diberikan kepada para kontraktor yang memerlukan modal kerja yang diperlukan untuk pembelanjaan pekerjaan pembangunan atau perbaikan gedung-gedung, instalasi, jalan-jalan, jembatan dan lain-lain.
 5. Kredit dilihat dari segi jaminannya

Setiap kredit yang diberikan harus jelas jaminan pengembaliannya. Adapun jaminan-jaminan tersebut ada beberapa macam :

 - a. Jaminan perorangan. Merupakan jaminan atas kredit yang diberikan dengan jaminan seseorang atau badan sebagai pihak ketiga yang bertindak sebagai *avalist* (penanggung jawab).
 - b. Jaminan kebendaan secara fisik. Misalnya barang-barang bergerak (mesin, kendaraan bermotor, perhiasan dan lain-lain). Maupun barang-barang tidak bergerak (tanah, bangunan, mesin-mesin berat dan lain-lain).
 - c. Jaminan kebendaan non fisik. Misalnya hak tagih, obligasi atau surat-surat berharga lainnya.

6. Kredit menurut pemberiannya

- a. Kredit yang terorganisasi, yaitu kredit yang diberikan badan atau lembaga yang telah terorganisir secara baik dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dinegara yang bersangkutan.
- b. Kredit yang tidak terorganisasi adalah kredit yang diberikan oleh orang atau sekelompok orang maupun badan yang tidak terorganisir secara resmi.

Keberhasilan pembangunan di pedesaan ingin dicapai melalui berbagai program pemerintah antara lain program Bimbingan Masyarakat (Bimas) dan Insus Pertanian yang dimaksudnya untuk meningkatkan produktivitas, program perkreditan pedesaan seperti Kredit Usaha Tani (KUT), Kredit Modal Kerja (KMK), Kredit Investasi Kecil (KIK), Kredit Koperasi Unit Desa dan lain-lain. Kredit memegang peranan dan pengaruh yang sangat luas dalam segala bidang kehidupan. Peran kredit dalam kehidupan perekonomian dan perdagangan antara lain:

1. Kredit pada hakikatnya dapat meningkatkan daya guna uang
2. Kredit dapat meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang
3. Kredit dapat meningkatkan daya guna uang
4. Kredit sebagai salah satu alat stabilitas ekonomi
5. Kredit dapat meningkatkan kegairahan berusaha
6. Kredit dapat meningkatkan pemerataan pendapatan
7. Kredit sebagai alat untuk meningkatkan hubungan internasional

Kredit pedesaan secara umum memiliki peran yang sama dengan kredit-kredit lain, yaitu untuk mengembangkan atau meningkatkan usaha-usaha kecil yang sudah ada di pedesaan, baik usaha-usaha yang sebelumnya pernah dibantu dengan fasilitas kredit mini dan jenis kredit lain. Dengan peran tersebut tujuan kredit pedesaan adalah untuk membiayai keperluan investasi maupun modal kerja dalam rangka peningkatan usaha di semua sector ekonomi di pedesaan dan diharapkan mengurangi ruang gerak lintah darat (*rentenir*) di pedesaan (Suyatno, dkk, 1999).

2.2.6.1 Mekanisme Penyaluran Dan Pengambilan Kredit

1. Blanko pengajuan kredit dari KUD diisi berdasarkan RDK (Rencana Definitif Kelompok Tani) dan tertera dalam RDKK (Rencana Definitif kebutuhan Kelompok Tani) oleh ketua kelompok tani. Setelah itu ketua kelompok tani menyerahkan kepada petani untuk diisi sesuai dengan kebutuhan nyata yang diperlukan untuk membiayai usahataniya serta kemampuan untuk mengembalikan. Pengisian ini dibimbing oleh ketua kelompok tani, PPL dan pengurus KUD serta diketahui oleh kepala desa.
2. Petani yang mengisi formulir juga menyertakan Surat Kuasa Garapan. RDKK (Rencana Definitif kebutuhan Kelompok Tani) disertakan oleh KUD dan direkab oleh KUD dengan sepengetahuan Mantri Pertanian Tanaman Pangan, Ketua KUD, Manager KUD dan Tenaga Tehnis Administrasi BRI.
3. Kebutuhan Kredit yang telah dihimpun itu kemudian diajukan ke BRI (Kantor Cabang pemberi kredit setempat) dilampiri surat permohonan, blanko 72 kop, rekapitulasi Surat Berita Acara RAT (Rapat Anggota Tahunan), RPPK (Rencana Pencairan dan Pengembalian Kredit), Salinan Akte Pendirian, SIUP TDP, Surat Bukti Bayar Pajak terakhir denan tembusan BRI, Kantor Departemen Pertanian, Bupati.
4. Berdasarkan permohonan kredit tersebut BRI mengadakan pemeriksaan dan penilaian atas kredit yang diajukan KUD, selanjutnya BRI menerbitkan surat keputusan. Setelah kurang lebih satu minggu KUD dan BRI menerbitkan CO (Credit Overincomb) dengan diketahui kepala kantor Departemen Koperasi. Maka kredit dicairkan kepada KUD yang bersangkutan dalam bentuk tunai. Pencairan kredit dilakukan sekaligus sesuai dengan jadwal penyaluran kepada Kelompok Tani sesuai dengan RDK. Sedangkan penyaluran kredit dari KUD kepada petani untuk sarana produksi atas pertimbangan Bupati/Ketua Satpel Bimas Kabupaten dapat diberikan dalam bentuk natura.
5. Kredit kepada kelompok tani dapat direalisir di KUD atau di tempat lain yang telah disepakati bersama antara KUD dengan kelompok tani.
6. Pencairan KUT kepada petani secara langsung tidak boleh diwakilkan, namun apabila behalangan dapat dikuasakan kepada Ketua Kelompok Tani dengan

menggunakan surat kuasa. Untuk ini KUD mengundang 2-3 desa untuk menerima kredit. Apabila terdapat kelebihan akan dismanp dama rekening milik KUD (Sukmadi dan Sudrajad, 1994).

2.2.6.2 Pengembalian Kredit dari Petani ke KUD

1. Pengembalian kredit ini maksimum 7 bulan, dapat dilakukan dalam bentuk tunai atau natura yang dikaitkan dengan penjualan gabah hasil produksi petani/kelompok tani kepada KUD penyalur KUT sesuai dengan harga yang telah disepakati bersama.
2. Pengambilan kredit dapat secara angsuran, agar kredit dapat dikembalikan tepat waktu perlu dibina hubungan kerjasama antara pengurus KUD dengan ketua kelompok tani.
3. Agar kredit dapat dikembalikan tepat pada waktunya, perlu dibina hubungan kerjasama antara pengurus KUD dan ketua kelompok tani sebagai berikut :
 - a. 2 minggu sebelum panen padi, PPL bersama Ketua Kelompok Tani menyusun jadwal panen, untuk selanjutnya disampaikan kepada KUD.
 - b. Berdasarkan jadwal panen tersebut KUD mempersiapkan jadwal dan tempat penagihan kredit bersama ketua kelompok tani.
 - c. 1 minggu sebelum jadwal penagihan, pengurus menyampaikan daftar nominative penerima kredit beserta jumlah pinjamannya (pokok + bunga) kepada pengurus atau ketua kelompok tani.
 - d. Berdasarkan daftar nominative petani tersebut, maka ketua kelompok tani memberitahukan kepada petani yang bersangkutan tentang jadwal waktu penagihan yang akan dilaksanakan oleh KUD, dengan maksud agar petani tersebut menyiapkan diri untuk melunasi pinjamannya.
 - e. Apabila pembayaran dikaitkan dengan penjualan hasil pada KUD, pengurus KUD langsung memotong/memperhitungkan kredit yang harus dikembalikan petani bersama bunganya sedangkan sisanya dibayarkan kepada petani yang bersangkutan.
4. Pembayaran kredit tidak harus sesuai dengan waktu jatuh tempo kredit dan dari hasil produksi yang dibiayai kredit.

5. Apabila terjadi tunggakan dari petani, maka kelompok tani akan bertanggung jawab untuk membayar kembali kredit yang sudah diterimanya itu secara tanggung renteng. Dengan demikian petani yang bersangkutan berhutang kepada kelompok tani atau anggota kelompok tani yang menolongnya dan akan melunasinya paling lambat musim tanam berikutnya (Sukmadi dan Sudrajad, 1994).

2.2.7 Teori Efektifitas

Efektifitas adalah pencapaian sasaran yang telah disepakati secara bersama, serta tingkat pencapaian sasaran itu menunjukkan tingkat efektifitas (Tampubolon, 2004). Efektifitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektifitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Apabila hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektifitasnya (Siagian, 2001).

Semakin tinggi tingkat pencapaian tujuan program yang diharapkan dengan menggunakan teknik yang sedemikian rupa, maka program tersebut dapat dikatakan semakin efektif mengenai sasaran. Untuk mengukur tingkat efektifitas harus ada indikator yang digunakan. Pentingnya melihat tingkat efektifitas adalah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan indikator efektifitas tersebut berperan (Sumedi, 1997).

Keefektifan dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi agar keluaran sesuai dengan kebutuhan. Suatu keefektifan tidak pernah dapat disimpulkan dengan sempurna dan bergantung pada situasi apa pun. Keefektifan berlaku apabila seseorang mengetahui yang dilakukan adalah kegiatan yang tepat dan sesuai pada situasi yang diharapkan. Terdapat empat indikator untuk mengukur efektifitas, yaitu penggunaan sumberdaya optimal, mendapatkan hasil, meningkatkan keuntungan, dan pengembangan kreatifitas (Reddin, 1970).

2.2.8 Teori Motivasi

Motivasi adalah suatu proses yang mendorong, mengarahkan dan memelihara perilaku manusia kearah pencapaian suatu tujuan (Greenberg dan Baron dalam Djatmiko, 2004). Motivasi merupakan akibat dari interaksi individu dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Interaksi dan situasi tersebut ikut menentukan intensitas, arah, dan ketekunan individu dalam usaha mencapai sasaran (Robbins, 2006).

Menurut Wursanto (2003), Kebutuhan atau *needs* dapat dipandang sebagai pembangkit dan penggerak perilaku. Ini berarti bahwa apabila terdapat kekurangan akan kebutuhan berhubungan erat dengan kekurangan yang dialami oleh seseorang. Kekurangan itu dapat bersifat fisiologis (makanan, pakaian dan tempat tinggal), psikologis (pengakuan atau penghargaan) dan sosial (berkelompok). Apabila berbagai macam kebutuhan itu dapat terpenuhi maka akan menciptakan suatu kepuasan. Kepuasan akan memberikan dorongan kepada seseorang untuk berprestasi lebih baik. Oleh karena itu kepuasan adalah variabel lain yang merupakan bagian dari proses motivasi.

Motivasi melibatkan suatu proses psikologi untuk mencapai puncak keinginan dan maksud seorang individu untuk berperilaku dengan cara tertentu. Hasil motivasi secara umum dinilai dengan perilaku yang ditunjukkan, jumlah usaha yang dikeluarkan, atau strategi pilihan yang digunakan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan atau tugas. Usaha yang sesungguhnya atau kemonjolan adalah hasil motivasi yang berkaitan dengan perilaku langsung (Kreitner dan Angelo, 2005).

Pengertian motivasi yang bermacam-macam dapat disimpulkan oleh Siagian, S (2004) bahwa motivasi mengandung tiga hal yang amat penting, yaitu:

1. Pemberian motivasi berkaitan langsung dengan usaha pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasional.
2. Motivasi merupakan proses keterkaitan antara usaha dan pemuasan kebutuhan tertentu

3. Kebutuhan. Suatu kebutuhan yang belum terpuaskan menciptakan ketegangan yang pada gilirannya menimbulkan dorongan tertentu (motivasi) dalam diri seseorang.

Teori motivasi yang paling terkenal adalah hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow. Hipotesisnya mengatakan bahwa di dalam diri semua manusia bersemayam lima jenjang kebutuhan, yaitu sebagai berikut:

1. Psikologis antara lain: rasa lapar, haus, perlindungan (pakaian dan perumahan), dan kebutuhan jasmani lain.
2. Keamanan antara lain: keselamatan dan perlindungan terhadap kerugian fisik dan emosional.
3. Sosial: mencakup kasih sayang, rasa memiliki, diterima-baik dan persahabatan.
4. Penghargaan: mencakup faktor penghormatan diri seperti harga diri, otonomi dan prestasi; serta faktor penghormatan dari luar seperti status, pengakuan dan perhatian.
5. Aktualisasi diri: dorongan untuk menjadi seseorang/sesuatu sesuai ambisinya, yang mencakup pertumbuhan, pencapaian potensi dan pemenuhan kebutuhan diri (Robbins, 2006).

Motivasi bisa ditimbulkan oleh faktor internal atau eksternal tergantung dari mana suatu kegiatan dimulai. Motivasi internal berasal dari diri pribadi seseorang. Motivasi internal meliputi motivasi fisiologis dan motivasi psikologis. Sedangkan motivasi eksternal sebenarnya dibangun di atas motivasi internal dan adanya dalam organisasi sangat tergantung pada anggapan-anggapan dan teknik-teknik yang dipakai oleh pimpinan organisasi dalam memotivasi bawahannya. Oleh karena itu motivasi merupakan masalah kompleks dalam organisasi, karena kebutuhan dan keinginan setiap anggota organisasi berbeda secara biologis maupun psikologis, dan berkembang atas dasar proses perubahan perilaku yang berbeda pula (Reksohadiprojo dan Hani, 2001).

2.2.9 Korelasi Rank Spearman

Koefisien korelasi peringkat *spearman* (r_s) adalah suatu ukuran skala ordina dari kedekatan hubungan antara dua variabel. Dengan demikian koefisien korelasi peringkat *spearman* berfungsi mirip dengan koefisien korelasi linier (r), hanya saja yang digunakan adalah nilai-nilai peringkat dari variabel x dan y , bukan nilai sebenarnya (Harinaldi, 2005). Koefisien Korelasi Jenjang Spearman adalah salah satu metode yang dapat diandang sebagai suatu reduksi proporsional dalam kesalahan ukuran asosiasi dalam analisis non parametrik. Studi yang bersifat sosial sering menjadi sangat penting untuk dapat mengukur tingkat keeratan suatu hubungan (relasi) antara dua variabel yang bersifat ordinal. Salah satu cara untuk mengukur ini ialah mengukur keeratan hubungan antara urutan jenjang hasil pengamatan pada variabel yang lain (Wibowo, 2000).

Korelasi Rank Spearman mengasumsikan bahwa data terdiri dari pasangan-pasangan hasil pengamatan numerik atau nonnumerik. Setiap daya X_i maupun Y_i ditetapkan peringkatnya relatif terhadap X dan Y yang lain, dari yang terkecil sampai yang terbesar. Peringkat terkecil diberil nilai 1 (satu). Apabila diantara nilai-nilai X atau Y terdapat angka sama, masing-masing nilai sama diberi peringkat rata-rata dari populasi yang seharusnya. Apabila data terdiri atas hasil pengamatan non numerik bukan angka, data tersebut harus diperingkat terlebih dahulu (Umar, 1997).

Korelasi Rank Spearman adalah indeks atau angka yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel yang datanya berbentuk data ordinal (data bertingkat). Koefisien Korelasi Rank Spearman dirumuskan sebagai berikut (Hasan, 2002):

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n^3 - n}$$

Keterangan:

r_s = koefisien korelasi Rank Spearman

d = selisih ranking X dan Y

n = banyaknya pasangan data

Untuk menghitung Koefisien Korelasi Rank Spearman dapat digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Nilai pengamatan dari dua variabel yang akan diukur hubungannya diberi urutan. Apabila ada nilai pengamatan yang sama dihitung urutan rata-ratanya.
2. Setiap pasangan urutan dihitung perbedaannya.
3. Perbedaan setiap pasangan urutan tersebut dikuadratkan dan dihitung jumlahnya, kemudian dihitung nilai r_s -nya.

Koefisien korelasi urutan Spearman disimbolkan r_s :

1. Apabila $r_s = 1$, data sampel menunjukkan hubungan positif sempurna, yaitu urutan untuk setiap data sama.
2. Apabila $r_s = -1$, data sampel menunjukkan hubungan negatif sempurna, yaitu urutan untuk setiap data merupakan urutan terbalik.
3. Apabila $r_s = 0$, data sampel tidak berubah.

Dengan demikian r_s berkisar antara -1 dan $+1$ ($-1 \leq r_s \leq +1$).

2.3 Kerangka Pemikiran

Tujuan pembangunan pedesaan sebagai salah satu pembangunan ekonomi di Indonesia bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di bidang usaha pertanian di pedesaan. Khusus rumah tangga petani yang biasanya terdapat dipedesaan untuk pemenuhan kebutuhan diperlukan pendapatan. Hal ini dapat tercapai bila pendapatannya dapat ditingkatkan dari sumber pendapatannya baik dari pertanian maupun non pertanian (Rahim dan Diah, 2007).

Koperasi merupakan salah satu infrastruktur yang dengan mudah beradaptasi seiring dalam mendukung kegiatan pembangunan pedesaan. Karena kerangka koperasi salah satunya adalah memberikan atau meningkatkan pelayanan atas jasa-jasanya bagi para anggota, sehingga pembangunan pedesaan melalui pendirian koperasi akan dirasa cukup efektif. Pelayanan yang dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah pelayanan jasa di bidang jual beli barang dan jasa dan juga kegiatan yang meliputi simpan pinjam. Kegiatan peminjaman di koperasi lebih sering dikenal dengan istilah kredit.

Kredit merupakan suntikan atau bantuan dana sementara untuk meningkatkan kegiatan ekonomi. Peran dari kredit atau pinjaman dari luar ini untuk mengganti tabungan yang semestinya dihimpun dari kemampuan sendiri. Karenanya, kredit dalam putaran ekonomi suatu saat atau secepatnya harus mampu menciptakan akumulasi modal, meningkatkan surplus dan meningkatkan kesejahteraan bagi penerima kredit. Pemberian kredit harus mampu menciptakan modal bagi kegiatan produksi dan kegiatan ekonomi masyarakat. Meningkatnya produksi harus meningkatkan pendapatan, yang melebihi kharusannya untuk membayar kreditnya melalui angsuran (Sumodiningrat, 1998).

Sudjanadi dalam Mubyarto (1989), memberikan empat syarat perkreditan di bidang pertanian yaitu:

- a. Pemberian kredit usahatani dengan bunga yang ringan perlu untuk memungkinkan petani melakukan inovasi-inovasi dalam usahatani.
- b. Kredit harus bersifat kredit dinamis yaitu mendorong petani untuk menggunakan secara produktif dengan bimbingan dan pengawasan.
- c. Kredit yang diberikan selain merupakan bantuan modal juga merupakan perangsang untuk menerima petunjuk-petunjuk dan bersedia berpartisipasi dalam program peningkatan produksi.
- d. Kredit pertanian yang diberikan kepada petani tidak perlu hanya terbatas pada kredit usahatani yang langsung diberikan bagi produksi pertanian tetapi harus juga mencakup kredit-kredit kebutuhan untuk rumah tangga.

Kredit diberikan dengan tujuan menambah modal usahatani dalam meningkatkan produksi sekaligus meningkatkan pendapatan petani. Modal tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan usahatani, sehingga hasil usahatani dapat semakin meningkat, pendapatan meningkat dan akhirnya investasi juga akan meningkat. Hal ini dapat menunjukkan bahwa dengan kegiatan kredit kehidupan dan tingkat sosial seseorang dapat meningkat seiring dengan bertambahnya semangat dan motivasi dalam diri seseorang untuk menjadi lebih baik. Kredit mempengaruhi kehidupan dan tingkat sosial dapat diketahui melalui efektifitas penggunaan kredit yang dilakukan oleh petani.

Hasil penelitian Setyorini (1999) dengan judul Efektifitas Penggunaan Kredit Usahatani (Studi Kasus di Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo). Hasil penelitian menyebutkan bahwa tingkat efektifitas penggunaan Kredit Usaha Tani adalah sebesar 74,93. Hal ini berarti tingkat efektifitas penggunaan KUT pada petani dikategorikan tinggi. Dengan kata lain, bahwa efektifitas penggunaan KUT tersebut tinggi terutama dalam hal pengembangan finansial, pengembangan produktivitas usaha dan pengembangan karakter petani karena mempunyai kemampuan dalam memanfaatkan dana KUT sesuai yang diharapkan. Indikator pengembangan finansial petani terutama dilihat dari kemampuan petani dalam mengelola keuangannya, baik keuangan untuk keperluan usahatani maupun keuangan untuk keperluan rumah tangganya, tetapi lebih diutamakan untuk keperluan usahatani.

Semakin efektif penggunaan kredit maka prosentase kredit macet dapat diminimalkan sehingga jumlah dana yang disalurkan untuk nasabah semakin besar begitu juga perputaran total aktiva semakin cepat maka tingkat rentabilitas bank semakin tinggi. Seperti yang kita ketahui bahwa tingkat rentabilitas dipengaruhi oleh perputaran total aktiva, sehingga banyaknya uang yang menganggur maka akan mempengaruhi penurunan perputaran total aktiva dan tingkat rentabilitas juga akan mengalami penurunan. Begitu pula sebaliknya semakin tidak efektif pengendalian intern kredit maka perputaran total aktiva akan menurun sehingga tingkat rentabilitas akan menurun (Hasibuan, 2001).

Penelitian efektifitas penggunaan kredit diperlukan untuk mengetahui apakah kredit yang diberikan kepada masyarakat Desa Sidomulyo sudah efektif atau belum efektif. Efektifitas penggunaan kredit oleh petani di Desa Sidomulyo termasuk dalam pengelolaan dana untuk kegiatan usahatani maupun untuk memenuhi kebutuhan diluar kegiatan usahatani. Oleh karena itu, dalam mengukur efektifitas penggunaan kredit diperlukan indikator efektifitas. Indikator atau kriteria penilaian efektifitas penggunaan kredit penting dilakukan, sebab apabila kredit tidak dikelola dengan tepat oleh yang bersangkutan, maka bantuan modal tersebut tidak akan berdampak pada peningkatan pendapatan petani kopi dan keberlangsungan koperasi. Oleh karena itu, penggunaan kredit harus didasarkan

pada prinsip kehati-hatian dan pengembangan usaha secara baik dan benar. Pandangan ini menekankan pada kemampuan petani dalam memanfaatkan kredit untuk dikelola sesuai kebutuhan. Apabila kredit dikelola dan digunakan sesuai kebutuhan sehingga menghasilkan output yang optimal, maka kredit yang diberikan tersebut akan disebut efektif. Begitu sebaliknya, apabila kredit dikelola dan digunakan tidak sesuai kebutuhan sehingga tidak memperoleh hasil sesuai dengan yang diinginkan, maka kredit yang diberikan tersebut tidak efektif.

Menurut Reddin (1970), kriteria penilaian antara efektifitas diantaranya adalah penggunaan sumber daya optimal, mendapatkan hasil, meningkatkan keuntungan dan pengembangan kreatifitas. Penelitian Ismiati (1997) menyatakan bahwa dalam meningkatkan produktivitas juga tergantung pada pemilihan bahan-bahan maupun daya guna secara optimal. Apabila pemanfaatan sarana yang ada telah optimal maka hal ini akan berpengaruh pada cara berpikir yang lebih maju, yang akhirnya akan mempengaruhi kualitas tenaga kerja. Seorang tenaga kerja mengalokasikan faktor-faktor produksi pada proses produksi, akan mempengaruhi tingkat produksi yang dihasilkan. Dapat disimpulkan bahwa dalam suatu efektifitas dibutuhkan penggunaan sumber daya yang optimal untuk mendapatkan hasil dan keuntungan. Pada akhirnya kualitas sumber daya seseorang juga akan meningkat seiring dengan kegiatan yang dilakukan mendapatkan hasil yang sesuai keinginan.

Pengembangan produktivitas usaha petani ditunjukkan dengan adanya peningkatan produksi dari kegiatan usahatani yang dikelola setelah memperoleh dana KUT, yang berarti terjadi peningkatan keuntungan sehingga akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperolehnya. Pinjaman KUT membantu petani dalam mengatasi kenaikan biaya pupuk yang meningkat, sehingga petani masih dapat melakukan pemupukan sesuai anjuran PPL. Harapannya produksi yang akan diperoleh akan meningkat. Program KUT lebih mendorong petani untuk bersemangat dalam berusahatani dan semakin aktif dalam kelompok tani. Semakin aktifnya dalam kelompok tani ditandai dengan selalu hadir dalam setiap pertemuan yang diadakan oleh kelompok tani, sehingga memungkinkan terjadinya transfer informasi dan keterampilan baru (Setyorini, 1999).

Efektifitas kredit pada dasarnya terletak pada efektifitas individu petani dalam menggunakan kredit. Pandangan ini menekankan pada kemampuan petani dalam memanfaatkan kredit yang diperoleh untuk dikelola sesuai kebutuhan. Apabila kredit dikelola dan digunakan sesuai kebutuhan sehingga menghasilkan output yang optimal, maka kredit yang diberikan tersebut akan disebut efektif. Begitu sebaliknya, apabila kredit dikelola dan digunakan tidak sesuai kebutuhan sehingga tidak memperoleh hasil sesuai dengan yang diinginkan, maka kredit yang diberikan tersebut tidak efektif.

Kredit yang diberikan oleh koperasi kepada petani dapat meningkatkan motivasi petani untuk terus menggunakan kredit dari koperasi dan melepaskan petani dari jeratan tengkulak. Pemberian kredit diupayakan dilakukan dengan mekanisme yang mudah. Koperasi dapat memberikan kredit dengan prosedur yang hampir sama dengan tengkulak, yaitu menggunakan formulir peminjaman yang mudah dipahami oleh petani dan berdasar kepercayaan yang tinggi kepada petani. Memberikan kemudahan dan kepercayaan seperti itu, secara tidak langsung menyebabkan petani akan termotivasi untuk menggunakan kredit dari koperasi.

Motivasi merupakan salah satu faktor penentu hasil kerja seseorang. Motivasi dipengaruhi oleh kondisi fisik, kebutuhan seseorang serta kondisi sosial. Pentingnya motivasi karena motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan dan perilaku manusia, supaya mau bekerja giat dan antusias mencapai hasil yang optimal. Motivasi semakin penting karena manajer membagikan pekerjaan pada bawahannya untuk dikerjakan dengan baik dan terintegrasi pada tujuan yang diinginkan. Menurut Syadam (1996), motivasi seseorang akan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor ekstern dan faktor intern. Faktor ekstern meliputi; penghargaan diri (status sosial, dihormati, diakui), kenyamanan dalam bekerja, tanggung jawab pada pekerjaan, pengembangan potensi individu, pendapatan, kondisi kerja (lingkungan kerja, hubungan antar pekerja dan lain-lain). Sedangkan yang termasuk faktor intern; kematangan pribadi, tingkat pendidikan, keinginan dan harapan, kebutuhan, kelelahan, kebosanan dan kepuasan. Beberapa indikator

motivasi yang digunakan oleh peneliti sesuai dengan hirarki kebutuhan menurut Maslow dalam Adi (1994), yaitu::

1. Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), yaitu kebutuhan akan udara, air, makanan, seks dan sebagainya.
2. Kebutuhan akan rasa aman (*safety need*), seperti keamanan (*security*), stabilitas dan keteraturan (*order*).
3. Kebutuhan akan cinta kasih dan kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki (*Belongingness and Love Needs*)
4. Kebutuhan akan penghargaan (*Esteemneeds*), seperti kebutuhan akan prestise, keberhasilan, penghargaan (*Self respect*)
5. Aktualisasi diri (*Self actualization*) merupakan kebutuhan akan kebebasan bertingkah laku, tanpa hambatan-hambatan dari luar, untuk menjadikan diri sendiri sesuai dengan citra dirinya sendiri.

Hasil penelitian Kurniasih (2007) menyatakan tolak ukur yang digunakan pada indikator pemenuhan kebutuhan adalah kemampuan pemenuhan kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikologis. Hasil penelitian pada pemenuhan kebutuhan fisik, menunjukkan bahwa 31 petani responden (86,11%) menyatakan bahwa pembenihan ikan gurami menjadi sumber penghasilan utama, karena mampu mencukupi seluruh kebutuhan keluarga. Sebanyak 5 petani responden (3,89%) lainnya menjawab ragu-ragu, karena mempunyai usaha lain yang hasilnya lebih besar, yaitu usaha tani padi dan buruh tani.

Beberapa faktor yang berkorelasi terhadap motivasi petani menggunakan kredit, antara lain faktor kemudahan prosedur kredit, umur, pengalaman, status keanggotaan, tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah anggota keluarga dan pendapatan. Hasil penelitian Susanto (1999) menyatakan faktor-faktor yang berhubungan dengan respon petani dalam menerima dan menggunakan kredit usahatani adalah pendidikan, umur, luas lahan dan pendapatan petani. Selain faktor-faktor tersebut, Kurniasih (2007) juga memperlihatkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap motivasi pada *Usaha Pembenihan Ikan Gurami* adalah jumlah anggota keluarga dan pengalaman.

Hasil penelitian Kurniasih (2007), Petani yang lebih lama memiliki pengalaman dalam usaha pembenihan ikan gurami tentunya akan lebih selektif dan lebih hati-hati lagi untuk usaha pembenihan kedepannya. Oleh karena itu, ada kecenderungan pengalaman dalam usaha pembenihan dapat mempengaruhi motivasi petani dalam kegiatan usaha pembenihan. Dari pernyataan diatas, pengalaman yang cukup juga akan memberikan dampak positif terhadap motivasi petani dalam menggunakan, sehingga sebuah pengalaman dapat dikatakan berpengaruh secara nyata terhadap motivasi.

Terdapat kecenderungan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan motivasi petani kopi dalam menggunakan kredit. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin banyak keinginan petani untuk meningkatkan status sosial dan taraf hidupnya. Semakin banyak keinginan yang tumbuh, dapat mendorong petani untuk memenuhi kebutuhannya melalui kredit. Menurut Sunartomo (1997), pendidikan berpengaruh nyata terhadap motivasi kerja nelayan tradisional di Desa Blethok Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo. Semakin tinggi pendidikan formal akan berpengaruh pada pola pikir petani untuk termotivasi kerja, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin efisien seseorang bekerja dan semakin banyak juga dalam mengikuti serta mengetahui cara pembenihan yang lebih produktif dan lebih menguntungkan.

Selain pendidikan, faktor umur juga mempengaruhi cepat atau lambatnya fisik dan pola pikir seseorang dalam proses produksi. Tenaga kerja yang muda memiliki fisik yang lebih kuat, dan relatif lebih cepat dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan dibanding tenaga kerja yang lebih tua (Ismiati, 1997). Dengan demikian, apabila terdapat kendala dalam proses produksi yang berkaitan dengan masalah biaya dalam penyediaan sarana, maka seseorang dapat menggunakan kredit sebagai cara termudah dalam mengakses bantuan modal.

Menurut Subiyono dalam Susanto (1999), faktor luas tanah garapan erat kaitannya dengan usahatani. Mengejar tujuan peningkatan produksi, maka golongan petani yang cukup tinggi inilah yang mampu menunjukkan respon yang paling tinggi, mengingat kedudukan mereka yang lebih dari usahatannya maupun segi pola kekuasaannya di desa yang lebih mudah menyambung kepada setiap

program pemerintah. Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui bahwa semakin luas lahan garapan petani, kebutuhan usahatani akan semakin banyak dan biaya yang dibutuhkan semakin besar. Hal ini akan mendorong petani untuk lebih aktif dalam mengakses bantuan modal.

Pendapatan merupakan faktor ekonomi yang erat kaitannya dengan biaya. Menurut Susanto (1999), petani yang berpendapatan tinggi, lebih leluasa dalam menerapkan hal-hal baru yang dianjurkan pemerintah. Namun, apabila petani memiliki jumlah tanggungan keluarga yang besar, maka akan memerlukan biaya yang besar pula. Oleh karena itu, kemungkinan untuk memiliki investasi sangat kecil. Investasi yang kecil menyebabkan petani kurang leluasa dalam memutuskan untuk menggunakan teknologi baru pada usahatannya. Kondisi yang demikian akan memotivasi petani untuk menggunakan bantuan modal melalui kredit.

Jumlah anggota keluarga menjadi faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam menggunakan kredit. Jumlah anggota menggambarkan besarnya tingkat kebutuhan ekonomi dalam suatu rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian Insani (2006), bahwa ada pengaruh nyata antara tanggungan anggota keluarga terhadap motivasi petani menjalin kemitraan dengan PT. Sadhana Arifnusa dalam berusahatani Tembakau Virginia.

Pengalaman cenderung menunjukkan hubungan terhadap motivasi petani dalam menggunakan kredit. Menurut Dewi (2008) faktor pengalaman memiliki hubungan dengan motivasi tenaga kerja wanita yang bekerja di PT. Perkebunan Nusantara X (Persero). Tenaga kerja yang lebih lama berpengalaman dalam pekerjaannya tentunya akan lebih selektif dan lebih waspada dalam melakukan pekerjaannya karena tenaga kerja belajar dari setiap pekerjaan yang dilakukan. Dari pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa antara pengalaman petani dengan motivasi petani dalam menggunakan kredit cenderung memiliki hubungan, karena kredit merupakan salah satu syarat mutlak dalam pembangunan pertanian.

Faktor-faktor yang berkorelasi terhadap motivasi petani dalam menggunakan kredit berupa kemudahan prosedur kredit, status keanggotaan, umur, pengalaman, tingkat pendidikan, luas lahan kopi, pendapatan usahatani

kopi, dan jumlah anggota keluarga. Adapun skema kerangka pikir dapat dilihat pada gambar 2.2, sebagai berikut:



Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

1. Penggunaan kredit oleh petani pada Koperasi Buah Ketakasi adalah efektif.
2. Motivasi petani dalam menggunakan kredit tinggi.
3. Faktor-faktor yang berkorelasi terhadap motivasi petani dalam menggunakan kredit adalah kemudahan prosedur kredit, status keanggotaan, umur petani, pengalaman petani, tingkat pendidikan, dan luas lahan kopi, pendapatan usahatani kopi dan jumlah anggota keluarga.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian yang di pilih adalah Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Penentuan daerah penelitian dilakukan berdasarkan metode sengaja (*purposive method*). Tempat penelitian tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Kecamatan Silo merupakan sentra kopi di Kabupaten Jember.
2. Koperasi Buah Ketakasi di Kecamatan Silo merupakan koperasi serba usaha yang berbadan hukum yang mendukung pertanian komoditas kopi.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan metode korelasional. Metode deskriptif bertujuan membuat diskripsi atau pencanderaan atau gambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan dari fenomena yang diselidiki pada suatu populasi atau daerah tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat. Metode korelasional berfungsi mencari hubungan secara statistik antara variabel-variabel yang diteliti. Tujuan riset korelasional adalah untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi (Nazir, 2003).

3.3 Metode Pengambilan Sampel

Populasi yang menjadi obyek penelitian adalah petani kopi di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Dari populasi yang ada, maka metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *judgment sampling* yakni suatu proses pemilihan suatu contoh dari semua unit-unit contoh, yang mana setiap unit contoh dipercaya mempunyai posisi terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan (Sumarni dan Salamah, 2006). *Judgment sampling* disebut juga *purposive sampling*, yaitu pemilihan sample berdasarkan penilaian atau pandangan dari peneliti berdasarkan tujuan dan

maksud penelitian. Peneliti memilih elemen-elemen yang dimaksudkan dalam sampel, karena peneliti percaya bahwa elemen-elemen tersebut adalah wakil dari populasi (Widayat dan Amirullah, 2002). Peneliti memiliki dasar dalam menentukan sampel yang akan diambil, yaitu:

1. Petani kopi yang berdomisili di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo
2. Petani kopi yang menggunakan kredit pada Koperasi Buah Ketakasi
3. Petani kopi yang memiliki pengalaman berusahatani kopi minimal 5 tahun.

Sampel yang diambil adalah sebesar 30 responden dari 65 populasi yang ada. Berdasarkan teori yang ada menurut Gay dan Diehl dalam Ruslan (2003), didalam penelitian deskriptif, sampel sekurang-kurangnya 10 % dari populasi. Sampel 10% dari populasi sudah dianggap mewakili (representatif) dalam artiannya hasil penelitian yang didapat sudah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Namun dianggap merupakan jumlah sangat minimal dan atau untuk penelitian korelasional jumlah sampel sebaiknya adalah 30 orang. Oleh karena itu, untuk memenuhi ketentuan tersebut, dari populasi pengguna kredit pada Koperasi Buah Ketakasi sejumlah 65 petani diambil sampel sebanyak 30 petani.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang akan digunakan dalam menganalisis permasalahan menggunakan sumber data primer dan data sekunder.

1. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama, misalnya dari individu atau perseorangan, seperti hasil wawancara, pengisian kuisisioner (Umar, 2003). Wawancara merupakan pembicaraan dua arah yang dilakukan oleh pewawancara dan responden untuk menggali informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Data sekunder merupakan data yang telah diolah lebih lanjut oleh instansi yang terkait. Data sekunder yang diambil berasal dari data resmi yang telah dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Jember, dan Kantor Desa Sidomulyo.

3.5 Metode Analisis Data

Untuk menguji hipotesis pertama mengenai efektifitas penggunaan kredit oleh petani perlu diketahui indikator-indikator dalam efektifitas berdasar kriteria penilaian yang diungkap oleh Reddin, William (1970) yang meliputi:

- A. Penggunaan sumberdaya optimal
 - 1. Penggunaan kredit untuk usahatani (1-3)
 - 2. Penggunaan kredit untuk kebutuhan pangan (1-3)
 - 3. Pemenuhan kebutuhan sandang (1-3)
 - 4. Pemenuhan kebutuhan papan (1-3)
 - 5. Pemenuhan kebutuhan kendaraan bermotor (1-3)
 - 6. Pemenuhan kebutuhan hajatan (1-3)
 - 7. Pemenuhan kebutuhan pendidikan anak (1-3)
- B. Mendapatkan hasil produksi
 - 1. Kuantitas hasil usahatani sesuai target (1-3)
 - 2. Taraf kualitas sesuai standar (1-3)
 - 3. Meningkatnya kuantitas produk usahatani (1-3)
 - 4. Meningkatnya mutu produk usahatani yang dihasilkan (1-3)
- C. Meningkatkan keuntungan
 - 1. Pendapatan petani meningkat (1-3)
 - 2. Biaya usahatani menurun (1-3)
 - 3. Memiliki tabungan (1-3)
- D. Pengembangan kreativitas usaha
 - 1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan usaha (1-3)
 - 2. Mendapatkan informasi baru tentang usahatani (1-3)
 - 3. Memiliki usaha baru (1-3)
 - 4. Pengembangan usaha (1-3)

Perhitungan tingkat efektifitas tinggi dan rendah dengan menggunakan tabulasi skor efektifitas.

Kriteria pengambilan keputusan:

- 1. Skor 18 – 35 = Tidak Efektif
- 2. Skor 36 – 54 = Efektif

Untuk menguji hipotesis kedua yaitu motivasi petani dalam menggunakan kredit juga perlu diketahui indikator-indikator dalam motivasi. Indikator dalam mengukur tingkat motivasi berdasarkan Teori Abraham Maslow, meliputi:

A. Kebutuhan fisiologis

1. Pemenuhan kebutuhan pangan (1-3)
2. Pemenuhan kebutuhan sandang (1-3)
3. Pemenuhan kebutuhan pendidikan anak (1-3)
4. Pemenuhan kebutuhan usahatani (1-3)
5. Pemenuhan kebutuhan papan (1-3)
6. Pemenuhan kebutuhan tersier (pembelian kendaraan bermotor)(1-3)
7. Pemenuhan kebutuhan hajat (1-3)

B. Kebutuhan rasa aman

1. Ketenangan dalam melakukan peminjaman (1-3)
2. Jaminan penjualan hasil produksi kopi (1-3)
3. Kenyamanan dan kemudahan dalam memperoleh saprotan (1-3)
4. Melakukan usahatani tanpa kendala (1-3)
5. Mendapat informasi tentang pengembangan usahatani (1-3)

C. Kebutuhan sosial

1. Hubungan baik dengan anggota koperasi (1-3)
2. Aktif dalam organisasi agama (1-3)
3. Aktif dalam organisasi sosial (1-3)
4. Kebutuhan diikutsertakan dalam kegiatan koperasi (1-3)
5. Kebutuhan adanya penawaran pemberian kredit (1-3)

D. Kebutuhan Penghargaan

1. Usaha untuk meningkatkan hasil usahatani (1-3)
2. Rasa puas terhadap hasil yang diperoleh (1-3)
3. Mendapat dukungan dari keluarga (1-3)
4. Penghargaan dari kelompok lain terhadap keberhasilan (1-3)
5. Bantuan dari pemerintah terhadap keberhasilan (1-3)

E. Aktualisasi diri

1. Keinginan semangat dalam berusahatani (1-3)
2. Keinginan untuk mendapatkan keterampilan usahatani (1-3)
3. Mengembangkan usahatani maupun usaha lainnya (1-3)
4. Keinginan untuk membuka usaha baru (1-3)

Perhitungan motivasi tinggi dan rendah dengan menggunakan tabulasi skor motivasi penggunaan kredit.

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Skore 27-44 : Motivasi rendah
2. Skore 44-62 : Motivasi sedang
3. Skore 63-81 : Motivasi tinggi

Untuk menguji hipotesis ketiga, yaitu mengenai faktor-faktor yang berkorelasi terhadap motivasi petani dalam menggunakan kredit digunakan analisis Rank Spearman. Menurut Djarwanto (2003), korelasi *Spearman* dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n^3 - n}$$

Keterangan:

- d_i = Perbedaan setiap pasang rank
 n = Jumlah pasangan rank
 r_s = Koefisien korelasi spearman

Hipotesis:

H_0 = Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara kemudahan prosedur kredit, status keanggotaan, umur, pengalaman, tingkat pendidikan, luas lahan, pendapatan, jumlah anggota keluarga dengan motivasi petani dalam menggunakan kredit pada Koperasi Buah Ketakasi.

H_1 = Terdapat hubungan yang signifikan antara kemudahan prosedur kredit, status keanggotaan, umur, pengalaman, tingkat pendidikan, luas lahan, pendapatan, jumlah anggota keluarga dengan motivasi petani dalam menggunakan kredit pada Koperasi Buah Ketakasi.

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. Probabilitas signifikansi $\leq 0,05$ (pada $\alpha = 0,05$) : H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kemudahan prosedur kredit, status keanggotaan, umur, pengalaman, tingkat pendidikan, luas lahan, pendapatan, jumlah anggota keluarga dengan motivasi petani dalam menggunakan kredit pada Koperasi Buah Ketakasi.
- b. Probabilitas signifikansi $> 0,05$ (pada $\alpha = 0,05$) : H_0 diterima, artinya terdapat hubungan yang tidak signifikan antara kemudahan prosedur kredit, status keanggotaan, umur, pengalaman, tingkat pendidikan, luas lahan, pendapatan, jumlah anggota keluarga dengan motivasi petani dalam menggunakan kredit pada Koperasi Buah Ketakasi.

3.6 Terminologi

1. Aktualisasi diri merupakan dorongan untuk menjadi seseorang/sesuatu sesuai ambisinya, yang mencakup pertumbuhan, pencapaian potensi dan pemenuhan kebutuhan diri.
2. Efektifitas adalah pencapaian sasaran yang telah disepakati secara bersama, serta tingkat pencapaian sasaran itu menunjukkan tingkat efektifitas.
3. Efektifitas kredit adalah ukuran kemampuan dalam mengelola kredit yang diperoleh oleh petani.
4. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang meliputi rasa lapar, haus, perlindungan (pakaian dan perumahan), dan kebutuhan jasmani lain dalam hal ini adalah pembelian kendaraan, hajatan dan pendidikan.
5. Kebutuhan penghargaan merupakan kebutuhan yang mencakup faktor penghormatan diri seperti harga diri, otonomi dan prestasi serta faktor penghormatan dari luar seperti status, pengakuan dan perhatian.
6. Kebutuhan rasa aman merupakan kebutuhan yang mencakup keselamatan dan perlindungan terhadap kerugian fisik dan emosional.
7. Kebutuhan sosial merupakan kebutuhan mencakup kasih sayang, rasa memiliki, diterima-baik dan persahabatan.

8. Kemudahan prosedur kredit merupakan kelonggaran dalam tata cara peminjaman dan pengembalian kredit.
9. Koperasi adalah suatu perkumpulan kerja sama yang beranggotakan orang-orang maupun badan-badan dimana kesejahteraan para anggota harus benar-benar diperjuangkan.
10. Kredit merupakan suntikan dan bantuan dana sementara untuk meningkatkan kegiatan ekonomi.
11. Luas lahan adalah luasan tanah yang digunakan oleh petani dalam melakukan kegiatan usahatani dalam satuan hektar.
12. Mekanisme kredit merupakan langkah-langkah dalam memperoleh kredit di Koperasi Buah Ketakasi.
13. Mendapatkan hasil produksi merupakan peningkatan hasil produksi kopi setelah petani menggunakan kredit.
14. Meningkatkan keuntungan adalah peningkatan pendapatan bersih yang diperoleh oleh petani setelah menggunakan kredit.
15. Motivasi adalah suatu proses yang mendorong, mengarahkan dan memelihara perilaku manusia ke arah pencapaian suatu tujuan.
16. Pendapatan merupakan selisih dari total biaya produksi kopi dengan penerimaan yang diperoleh oleh petani kopi selama 1 tahun.
17. Pengalaman merupakan pengalaman petani dalam berusahatani sampai penelitian ini dilakukan.
18. Pengembangan kreatifitas usaha merupakan kegiatan petani dalam memanfaatkan kredit untuk mengembangkan usaha (selain usahatani) atau membuka usaha baru.
19. Penggunaan sumberdaya optimal merupakan penggunaan kredit minimal sebanyak 60% oleh petani untuk memenuhi kebutuhan usahatani.
20. Responden adalah orang yang menjadi subjek atau sumber informasi dalam pengambilan data yang dibutuhkan oleh peneliti.
21. Status keanggotaan merupakan keterangan status petani sebagai anggota dan bukan sebagai anggota dalam Koperasi Buah Ketakasi.

22. Tingkat pendidikan merupakan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh petani secara formal yang didapatkan di dlm sekolah (SD, SMP, SMA, Perguruan tinggi).
23. Umur merupakan umur petani yang menggunakan kredit sampai penelitian ini dilakukan.

